

DINASTI GHAZNAWIYAH DI AFGHANISTAN 366-582 H/977-1186 M (Kajian Historis tentang Peranannya terhadap Perkembangan Peradaban Islam)



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Humaniora Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
pada Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Oleh: **RIAN FIRDAUS**
NIM: 40200110028
ALAUDDIN
M A K A S S A R

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2014**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat atau dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Makassar, 26 Nopember 2014

Penyusun,

RIAN FIRDAUS

NIM: 40200110028



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **RIAN FIRDAUS**, NIM: 40200110028, mahasiswa Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul, “*Dinasti Ghaznawiyah di Afghanistan 366-582 H/977-1186 M (Kajian Historis tentang Peranannya terhadap Peradaban Islam)*,” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Makassar, 06 November 2014

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Abd Rahim, M.A
NIP.195402121981031009

Dra.Rahmawati, M.A
NIP. 196906121997032002

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “*Dinasti Ghaznawiyah di Afghanistan 366-582 H/977-1186 M (Kajian Historis tentang Peranannya terhadap Peradaban Islam)*,” yang disusun oleh Rian Firdaus, NIM: 40200110028, mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari rabu , tanggal 26 November 2014 M, bertepatan dengan 04 Muharram 1436 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Adab dan Humaniora, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (dengan beberapa perbaikan).”

Makassar, 26 November 2014 M
04 Muharram 1436 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	:Dra.Susmihara M. Pd	(.....)
Sekretaris	:Dra. Marwati, M.Ag.	(.....)
Munaqisy I	:Drs. Abu Haif, M. Hum	(.....)
Munaqisy II	:Dr. Hj. Syamzan Syukur, M.Ag.	(.....)
Pembimbing I	:Prof. Dr. H. Abd. Rahim, M.A	(.....)
Pembimbing II	:Dra. Rahmawati, M.A	(.....)

Diketahui oleh,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar,

Prof. Dr. Mardan, M.Ag.
NIP: 195911121989031001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah Rabbil'alamin, puji dan syukur kehadiran Allah Swt, karena atas rahmat dan hidayah Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Dinasti Ghaznawi (Kajian Historis tentang Peranannya terhadap Peradaban Islam) dapat terselesaikan. Shalawat serta salam dihaturkan kepada Nabi Muhammad saw., keluarga serta para sahabat karena dengan jasa mereka Islam dapat tersebar ke setiap penjuru dunia. Pada akhirnya melahirkan berbagai ide/ gagasan demi mengapresiasi setiap pelaksanaan kegiatan beragama dalam Islam.

Akhir kata penyusun berdoa, mudah-mudahan karya ini bermanfaat bagi semua pihak, khususnya civitas akademik UIN Alauddin dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang merupakan salah satu tridarma perguruan tinggi kepada berbagai pihak, penyusun mohon maaf atas kesalahan dan ketidak disiplin dan kepada Allah Swt penyusun beristigfar atas dosa baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

Skripsi ini merupakan syarat guna meraih gelar Sarjana Humaniora pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora. Dalam rangka Proses penyelesaiannya, banyak kendala dan hambatan yang ditemukan penulis, tetapi dengan keyakinan dan usaha yang luar biasa serta tak luput kontribusi berbagai pihak yang dengan ikhlas membantu penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan, meskipun demikian penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan, untuk itu diperlukan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak.

Selain itu penulis juga perlu mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang selama ini membantu proses perkuliahan penulis sebagai mahasiswa strata satu hingga menyelesaikan skripsi sebagai bagian akhir dari perjalanan studi penulis, akumulasi ungkapan terima kasih itu penulis haturkan kepada:

1. Kepada kedua orang tua, Ayahanda H. Ramli, dan Ibunda H. Hasmia yang sangat saya cintai dan seluruh keluarga yang telah banyak memberikan dukungan moral dan material serta doa untuk penulis dalam penyelesaian proses akademik.
2. Bapak Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing, HT., MS., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar.
3. Bapak Prof. Dr. Mardan, M.Ag. selaku Dekan, beserta Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Adab dan Humaniora.
4. Bapak Drs. Rahmat, M.Pd,I. dan Bapak Drs. Abu Haif, M.Hum. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora.
5. Bapak Prof. Dr. H. Abd. Rahim, M.A dan Ibunda Dra.Rahmawati.M.A selaku pembimbing I dan pembimbing II, yang telah banyak meluangkan waktunya guna membimbing, mendampingi dan memberikah arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Para Bapak dan Ibu Dosen, atas segala bekal ilmu yang telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan di UIN Alauddin Makassar.
7. Seluruh pegawai dalam lingkup Fakultas Adab dan Humaniora secara khusus dan dalam lingkup kampus UIN Alauddin Makassar secara umum, yang telah memberikan pelayanan yang berguna dalam kelancara administrasi.

8. Para instansi yang memberikan fasilitas tempat, waktu dan rekomendasi bagi pelaksanaan penelitian penulis.
9. Kakanda, teman-teman seangkatan 2010 dan adinda di Himpunan Mahasiswa Sejarah dan Kebudayaan Islam (HIMASKI), Himpunan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab (HIMABSA), Himpunan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Inggris (HIMABSI), dan Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan (HIMAJIP), yang senantiasa memberikan semangat dan arahan kepada penulis.
10. Rekan-rekan seorganisasi di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Adab dan Humaniora Cabang Gowa Raya dan rekan organisasi UKM KSR-PMI unit 107 atas motivasi yang luar biasa dalam berbagai hal.
11. Kawan-kawan seposko Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angk.ke- 49 Kelurahan Tetebaru Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa atas dukungan dan saran dalam penulisan skripsi ini.
12. Rekan-rekan penulis yang ikhlas membantu baik moral maupun material dalam penyelesaian skripsi ini, yang penulis tidak dapat sebutkan satu persatu namanya.

Akhir kata, semoga bantuan dan jerih payah seluruh pihak dapat terbalas dan mendapatkan pahala di sisi Allah swt. Semoga skripsi ini dapat menjadi tambahan referensi, informasi bagi para akademisi maupun praktisi dalam bidang Sejarah dan Kebudayaan Islam.

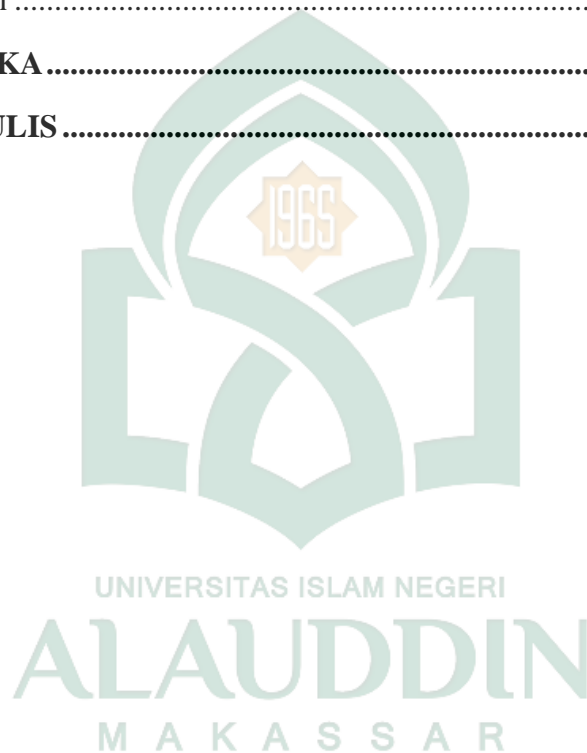
Makassar, 26 November 2014 M
04 Muharram 1436 H

Penyusun,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1-18
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka.....	11
E. Metode Penelitian	14
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	16
G. Garis-Garis Besar Skripsi.....	17
BAB II SEJARAH BERDIRI DAN SISTEM PEMERINTAHAN	19-31
DINASTI GHAZNAWIYAH.....	19-31
A. Proser Berdiri	19
B. Sistem Pemerintahan	25
BAB III KEMAJUAN-KEMAJUAN PERADABAN ISLAM	32-50
PADA MASA DINASTI GHAZNAWIYAH.....	32-50
A. Dalam Bidang Politik.....	32
B. Dalam Bidang Ekonomi	37
C. Dalam Bidang Ilmu Pengetahuan.....	40

BAB IV FAKTOR – FAKTOR YANG MENDUKUNG	
KEMAJUAN PERADABAN ISLAM.....	51-57
A. Kebijakan Raja Memajukan Peradaban Islam.....	51
B. Kekuatan Militer yang Tangguh	54
BAB V PENUTUP.....	58-61
A. Kesimpulan.....	58
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62-63
BIOGRAFI PENULIS	64



ABSTRAK

Nama Penyusun : Rian Firdaus
NIM : 40200110028
Judul Skripsi : Dinasti Ghaznawiyah di Afghanistan 366-582 H/977-1186 M (kajian Historis tentang Peranannya terhadap Perkembangan Peradaban Islam)

Skripsi ini adalah studi tentang Peranan Dinasti Ghaznawiyah Terhadap Perkembangan Peradaban Islam. Pokok permasalahan adalah bagaimana peranan Dinasti Ghaznawiyah Terhadap Perkembangan Peradaban Islam. Masalah ini dilihat dengan pendekatan historis dan dibahas dengan metode kualitatif dan dengan content analysis (analisis isi).

Perkembangan Peradaban Islam pada masa Dinasti Ghaznawiyah tidak lepas dari peran besar dari Alpataqin, Sabuktaqin dan Mahmud, ketiga tokoh ini sangat berperan penting dalam proses berdirinya Dinasti Ghaznawi sampai kemajuan-kemajuan yang dicapai Dinasti Ghaznawiyah.

Alpatqin yang merupakan budak dari Turki yang menjadi perwira perang pada Dinasti Samaniyah adalah sebagai perintis berdirinya dinasti Ghaznawiyah sementara Sabuktaqin mampu membentuk kekuatan dinasti yang mapan dan wilayah yang luas sehingga kemudian diakui keberadaannya oleh Baghdad. Sedangkan Mahmud adalah tokoh yang tak kalah penting dalam peranannya memperluas wilayah kekuasaan dan di tangan Mahmudlah kemajuan Peradaban Islam sampai pada puncaknya.

Dinasti Ghaznawiyah mempunyai pengaruh yang besar terhadap penyebaran di daerah Hindu yaitu India, karena itu ia mencaplok sebagian wilayah India Utara hingga tahun 583 H/ 1187 M. Mereka menghancurkan elit lama dan menggantikannya, dengan prajurit budak yang mendominasi negara, termasuk penguasanya juga berasal dari kalangan budak.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada waktu Islam datang seluruh dunia sedang mengalami kemunduran di semua bidang dan lapangan. Belum berlalu masa seratus tahun, Islam telah menegakkan dan memperbarui serta meluruskan paham agama-agama yang telah lalu, ilmu pengetahuan yang tinggi dan meyakinkan, peradaban yang membawahkan kebahagiaan dan politik yang selalu menguntungkan, yang semuanya telah disiarkan di seluruh dunia dengan cepat dan penuh kebenaran.¹

Peradaban adalah suatu proses perubahan cara hidup manusia. Kemajuan yang di capai dalam aspek bahasa, kesenian, ilmu pengetahuan, sosial, politik, hukum dan agama. Prosesnya berjalan secara berangsur-angsur dalam waktu yang lama.

Peradaban Islam pada mulanya mulai dari zaman Rasulullah saw sampai abad ke-12 M telah berhasil gemilang dengan membangun peradaban-peradabannya yang untuk melahirkan sejarawan kelas dunia. Di permukaan alam dunia ini pernah timbul beberapa peradaban, tetapi kemudian menghilang dan sirna. Begitu pula dengan bangsa-bangsa yang dulunya begitu besar dan jaya lama kelamaan menjadi kecil dan akhirnya lenyap, dan digantikan dengan bangsa baru timbul makin lama makin maju

¹ Fatah Sukur, *Sejarah Peradaban Islam*, (Semarang: PT.Pustaka Riski Putra), cet. II, h. 253-255

dan menjadi bangsa yang besar pula, hingga pada suatu ketika dengan pengalaman-pengalaman itu menjadikan manusia menjadi matang untuk menerima kemajuan yang sesungguhnya dalam segala bidang.

Peradaban Islam telah memainkan peranan yang penting dalam sejarah kemajuan manusia dan meninggalkan jejaknya dalam aqidah, ilmu, hukum, filsafat, seni, sastra, dan sebagainya yang jauh cakupannya dan kuat pengaruhnya terhadap hasil yang telah dicapai oleh peradaban modern. Kedatangan Islam ibarat morcusuar yang bersinar cemerlang, mengusir kegelapan malam yang selama ini menyelimuti dunia yang sedang murung. Hadirnya Islam merupakan awal baru bagi dunia baru. Inilah dia alam peradaban Islam. Sebuah peradaban yang dimulai seiring lahirnya pemikiran, politik, syariah, masyarakat, dan ekonomi dunia seluruhnya.

Kemajuan peradaban Islam, tidak dapat dipisahkan dengan kemajuan ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan sangat berperan aktif dalam kemajuan suatu peradaban. Seorang hamba yang ingin memajukan peradaban di dunia maka seharusnya dapat menguasai ilmu pengetahuan sebagaimana Allah berfirman dalam QS Al-Alaq/96:1-5.

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ، خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ، إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ، الَّذِي عَلَّمَ

بِالْقَلَمِ، عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahan:

“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dan Tuhanmulah yang Mahamulia yang mengajarkan manusia dengan pena, dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”.(QS. Al-Alaq 96:1-5)²

Dari Firman Allah Swt di atas dijelaskan bahwa perintah yang pertama dalam agama Islam adalah perintah membaca, berkenaan dengan ayat ini dijelaskan pula bahwa manusia hendaknya mengembangkan potensi yang dimilikinya yaitu berupa akal yang telah diberikan kepada seluruh manusia dengan mengembangkan ilmu pengetahuan baik ilmu aqli maupun ilmu naqli.

Kemajuan peradaban pada suatu zaman tidak lepas dari sebuah dinasti yang berdiri pada saat itu. Seperti kita ketahui bahwa dimasa kekuasaan Bani Abbas telah membawah peradaban Islam sampai pada puncaknya, penelaahan ilmu yang dimulai sejak Bani Umayyah menjadi usaha besar-besaran pada masa Bani Abbasiyah.

Kalau keadaan politik dan militer merosot pada saat itu, lain halnya dengan ilmu pengetahuan yang tambah maju dengan pesatnya. Hal ini disebabkan masing-masing kerajaan, masing-masing Amir, atau khalifah atau Sultan berlomba-lomba untuk memajukan ilmu pengetahuan, berlomba-lomba mendirikan perpustakaan, mengumpulkan para ilmuwan, para pengarang, penerjemah, memberikan kedudukan terhormat kepada ulama dan pujangga.

² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Edisi 1989 (Jakarta: Toha Putra Semarang, 1989),h.597.

Akibat dari kebijakan pemerintah pusat di Baghdad yang lebih memperhatikan kemajuan ilmu pengetahuan daripada mengontrol daerah kekuasaannya yang semakin luas mengakibatkan kestabilan politik pada suatu provinsi yang dipegang oleh seorang gubernur berusaha untuk melepaskan diri dan mendirikan kekuatan-kekuatan baru menyaingi pemerintah pusat.

Dari apa yang tampak sebagai sebuah paradox sejarah Islam, dinasti-dinasti penguasa acap kali mengumpulkan kekuatannya dari daerah pedesaan, dan beberapa berasal dari desa, tetapi dapat tetap bertahan hanya dengan memperkuat dirinya di kota-kota dan mengumpulkan kekuatan baru dari persekutuan kepentingan dengan penduduk perkotaan.³

Daulah Abbasiyah berawal dari tahun 132H/749 M - 656 H/1258 M dapat dibagi ke dalam beberapa periode: periode pertumbuhan, dan periode kemunduran. Periode pertumbuhan dimulai pada masa Khalifah Abu al-Abbas al-Saffah (132 H/749 M-136 H/754 M) yang kemudian dilanjutkan oleh saudaranya Khalifah Aba Ja'far al-Manshur (136 H/754 M-158 H/775 M). Periode pertumbuhan ini bisa bertahan hingga masa Khalifah Harun al-Rasyid (170 H/786 M-193 H/809 M) dan putranya, Khalifah al-Ma'mun (198 H/813 M-218 H/833 M).

³ Albert Hourani, *Sejarah Bangsa-Bangsa Muslim*, (Bandung: Mizan, 2004), h.271

Periode kemunduran. Daulah Abbasiyah mulai mengalami kemunduran yang disebabkan oleh beberapa faktor yang ditandai dengan munculnya raja-raja kecil dalam wilayah kekuasaan Abbasiyah. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Luasnya wilayah kekhalifahan mengakibatkan komunikasi antara pemerintah pusat dan daerah kurang terjalin dengan harmonis;
2. Ketergantungan khalifah kepada tentara yang cukup dominan dalam pemerintahan;
3. Keuangan negara yang mengalami defisit, karena biaya yang dikeluarkan untuk keperluan tentara sangat besar. Di samping itu khalifah tidak mampu memaksa daerah-daerah mengirim pajak ke pusat.⁴

Setelah keruntuhan kerajaan Daulah Bani Abbasiyah kekuatan militer pada waktu itu mulai mengalami kemunduran, sebagai penggantinya para penguasa Abbasiyah menjalankan orang yang cakap di bidang kemeliteran, khususnya tentara Turki dengan sistem perbudakan. Pengangkatan anggota militer baru Turki ini dalam perkembangan selanjutnya ternyata menjadi ancaman besar terhadap kekuasaan Khalifah, sudah muncul panatisme kebangsaan berupa gerakan Syu'ubiyah

⁴ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 66

(kebangsaan anti Arab). Kelompok inilah yang banyak memberikan inspirasi terhadap gerakan politik, disamping persoalan keagamaan.⁵

Kondisi itulah yang mendorong penguasa di daerah membentuk pemerintahan otonom yang secara duniawi telah merdeka, tetapi dari aspek agama masih mengakui kekhalifahan Abbasiyah di Baghdad. Di antara penguasa daerah yang muncul sebagai pemerintah otonom adalah Dinasti Samaniyah di Transoxania dan Dinasti Ghaznawiyah di Afghanistan. Skripsi ini akan mencoba memaparkan Dinasti Ghaznawiyah tersebut sebagai daerah otonom yang sudah merdeka dari kekuasaan Khalifah Abbasiyah di Baghdad, walaupun secara spiritual masih mengakui hegemoni keagamaan khalifah di Baghdad.

Dengan hancurnya Imperium Abbasiyah di Baghdad, mengantarkan pada proses berkembangnya negara-negara kecil menggantikan sebuah kesatuan imperium yang tunggal, ini dapat dilihat terbentuknya Dinasti Buwaihiyah di Iraq dan di Iran Barat (334 H/945 M – 1048 H/1055 M), Dinasti Samaniyah di Iran Timur dan Transoxania (sampai tahun 389 H/999 M), dan Dinasti Ghaznawi di Afghanistan dan Khurasan (sampai tahun 431 H/1040 M).

Pada abad ke-10 M Dinasti Samaniyah di Iran Timur dan Transoxania telah mengalami disintegrasi dari wilayah kekuasaannya di Khurasan dan Afghanistan jatuh ketangan Alpatakin, seorang gubernur budak yang beribukota di Ghazna (

⁵ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2002), h. 64

Afghanistan)⁶, ia mendirikan rezim tentara budak yang menaklukkan dan menguasai Khurasan sejak 389 H/999 M sampai tahun 431H/1040M dan memerintah Afghanistan sampai tahun 582 H/1186 M.

Dari nama ini muncul nama Ghaznawiyah. Dinasti Ghaznawiyah mempunyai pengaruh yang besar terhadap penyebaran di daerah Hindu yaitu India, karena itu ia mencaplok sebagian wilayah India Utara hingga tahun 583 H/1187 M. Mereka menghancurkan elit lama dan menggantikannya, dengan prajurit budak yang mendominasi negara, termasuk penguasanya juga berasal dari kalangan budak.

Pendiri Dinasti ini adalah Sabaktakin keturunan Alpatakin bangsa Turki, salah seorang pendiri kerajaan kecil di bawah naungan kerajaan Bani Saman yang sedang jaya. Sabaktakin menjadi pemimpin melalui kesepakatan pasukan militernya menjadi penguasa Dinasti Ghaznawi pada tahun 366 H/977 M. Setelah 20 tahun berjuang Sabaktakin meninggal pada tahun 387 H/997 M, setelah mampu menampilkan kerajaannya sebagai kerajaan yang berwibawa.

Sabaktakin digantikan oleh putranya Mahmud, yang terkenal dengan gelarnya Mahmud Ghaznawi pada tahun 388 H/999 M. Pemerintahan Ghaznawi banyak diwarnai dengan peperangan sebagai upaya memperluas wilayah kekuasaannya, terutama ke India. Mahmud Ghaznawi selain ahli dalam bidang peperangan, termasyhur juga dalam bidang pembangunan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Ia seorang pencinta ilmu pengetahuan dan menghormati sarjana.

⁶ Ira. M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat islam*, Jilid I & II, Cet II, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 215

Ghaznah bukan saja tempat pertahanan perang, tetapi juga menjadi tempat berkumpulnya ahli hukum, ulama agama, ahli fiqih, bahasa, tasawuf, dan falsafah.

Dalam bidang pembangunan terutama di kota Ghaznah, Mahmud membangun istana di Afghan, Shal, membangun taman Sad Hasan, istana Fazuri dan taman tempat ia di kuburkan kemudian. Selain itu Mahmud juga membangun sebuah masjid besar yang indah dan megah di Ghaznah, terkenal dengan nama Arus al-Falaq, dibangun pula sekolah yang dilengkapi dengan perpustakaan.

Dalam bidang ilmu pengetahuan, Mahmud menghimpung sarjana dan para pujangga. Mereka ditempatkan di istananya, dibiayai dan didukung untuk mengembangkan dan penyelidikan ilmu pengetahuan. Di antara ilmuwan tersebut adalah al-Biruni dan al-firdausi.

Al-Biruni, di kalangan orientalis modern ia disebut sebagai seorang ilmuwan terbesar dan seorang eksperimentalis ilmu alam yang amat tekun pada abad pertengahan Islam. Dia menguasai bidang matematika, farmasi, astronomi, fisika. Juga seorang ahli sejarah, geografi, kronologi, bahasa, pengamat adat istiadat. Di samping itu juga dia seorang ahli agama dan ustadz.

Sedangkan al-Firdausi adalah seorang tokoh penting dalam kebangkitan kembali sastra Persia.⁷ Dari tangan al-Firdausi muncul Karya monumental

⁷ Ira. M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat islam*, Jilid I & II, Cet II, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 215

Syannameh mengantarkan bahasa Persia –baru pada posisi yang belum pernah dicapai sebelumnya.

Untuk mengenal lebih jauh Dinasti Ghaznawi maka, penulis akan mencoba memaparkan bagaimana kelangsungan hidup dinasti tersebut yang dimulai dari pembentukan dan kemajuan yang merupakan kajian utama pada skripsi ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka pokok masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; Bagaimana peranan Dinasti Ghaznawi terhadap perkembangan peradaban Islam?

Untuk menjabarkan pokok masalah tersebut, penulis mengemukakan beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses berdiri Dinasti Ghaznawiyah di Afghanistan?
2. Bagaimana situasi pemerintahan Dinasti Ghaznawiyah di Afghanistan?
3. Mengapa Peradaban Islam mengalami kemajuan pada masa Dinasti Ghaznawiyah di Afghanistan?

C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Untuk lebih memudahkan pembahasan dan menghindari kesimpangsiuran dalam memberikan pemaknaan, maka perlu didefinisikan kata-kata yang dianggap penting terkait dengan permasalahan yang dibahas sebagai berikut:

“Peranan”, adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.⁸

“Dinasti ”, adalah keturunan raja-raja yang memerintah yang semuanya berasal dari satu keluarga.⁹

“Ghaznawi” adalah sebuah kota tua di Afganistan yang terletak pada posisi 68 Bujur Timur dan 33 Lintang Utara dengan ketinggian 7280 kaki di atas permukaan laut.

“Perkembangan”, berarti : “Kemajuan, kecerdasan, perihal bertambah besar”¹⁰

“Peradaban ”, yakni kemajuan (kecerdasan, kebudayaan lahir dan bathin).

“Islam”, yakni sikap yang benar universal, yang menjadi tuntunan naluri setiap orang di semua zaman dan tempat, dan yang menjadi dasar serta keagamaan yang benar, yang di bawah oleh Nabi dan Rasul untuk seluruh bangsa dan umat.¹¹

“Dinasti”, adalah keturunan raja-raja yang memerintah yang semuanya berasal dari satu keluarga. ¹²

⁸ Soejono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 1982), h. 238

⁹ Andina T. Nirmala, Aditya A. Pratama, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* Cet.I(Surabaya: Prima Media, 2003), h. 23

¹⁰ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 569.

¹¹ Noerchalish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Cet. II; Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), h. 439

Dari pengertian kata-kata kunci tersebut, maka penulis akan menjelaskan definisi operasional mengenai judul skripsi ini. Yang di maksud dengan peranan Dinasti Ghaznawi terhadap perkembangan peradaban Islam di dalam penelitian ini adalah kemajuan-kemajuan yang di capai oleh Dinasti Ghaznawi terhadap perkembangan peradaban Islam pada masa kekuasaannya yang meliputi bidang politik, bidang ekonomi dan bidang perdaban Islam. Dalam Penelitian ini penulis akan menjelaskan beberapa faktor yang mendorong perkembangan peradaban Islam pada masa Dinasti Ghaznawi.

Adapun ruang lingkup penelitian ini yakni penulis hanya tertuju kepada peranan Dinasti Ghaznawi terhadap perkembangan peradaban Islam. Dalam penelitian ini penulis akan menguraikan masalah pokok yang menjadi bahan penelitian seperti; proses berdiri Dinasti Ghaznawi, sistem pemerintahan Dinasti Ghaznawi, dan faktor-faktor yang mendorong perkembangan peradaban Islam pada masa Dinasti Ghaznawi.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan usaha untuk menunjukkan sumber-sumber yang terkait dengan judul skripsi ini, sekaligus menelusuri tulisan atau penelitian tentang masalah yang dipilih dan juga untuk membantu penulisan dalam menemukan data sebagai bahan perbandingan, supaya data yang dikaji itu lebih jelas.

¹² Andina T. Nirmala, Aditya A. Pratama, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*), h.34

Dalam pembahasan skripsi ini, penulis menggunakan beberapa literatur sebagai bahan bacaan dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Di antara literatur yang penulis pergunakan dalam menyusun skripsi ini, antara lain;

Buku Sejarah Bangsa-Bangsa Muslim karangan Albert Hourani, membahas antara lain perjalanan sejarah dan kebudayaan masyarakat Muslim selama dua belas abad.

Buku History of the Arabs karangan Philip K. Hitti, membahas tentang kemunculan Islam dan perkembangannya hingga Abad Pertengahan, gerak penaklukannya, kerajaannya, serta masa kejayaan dan kemundurannya yang sangat komprehensif. Ia menyingkapkan seluruh kekayaan panorama historis yang mengesankan.

Buku Sejarah Peradaban Islam oleh Badri Yatim, berisikan tentang sejarah peradaban Islam yang penjelasannya diawali dari keadaan negara Arab sebelum datangnya Islam hingga berkembangnya peradaban Islam.

Buku Sejarah Islam Klasik oleh Musyrifah Sunanto, berisikan tentang sejarah perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam dari masa perkembangan, keemasan sampai masa kemunduran yang dikemas berdasarkan letak geografis pusat-pusat kebudayaan Islam. Tercakup di dalamnya perkembangan pengetahuan dari masa Khulafa' Ar-Rasyidin, Bani Umayyah, Bani Abbasiyah, hingga Andalusia, Afrika Utara dan India.

Buku Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam oleh M. Abdul Karim berisikan sejarah panjang mulai masa Nabi Muhammad SAW sampai era modern, serta membahas pula masa perkembangan, kemajuan sampai kemunduran kerajaan-kerajaan Islam.

Buku Islam di Asia Tengah oleh M. Abdul Karim berisikan tentang proses berdirinya dinasti Abbasiyah dan kemunculan dinasti-dinasti kecil yang ada di bagian barat Bagdad maupun bagian timur Bagdad. Di dalam buku ini juga dijelaskan pula riwayat hidup pendiri sekaligus penguasa dari Dinasti Ghaznawiyah.

Buku Seratus Muslim Terkemuka oleh Jamil Ahmad, berisikan riwayat seorang tokoh muslim yang berpengaruh terhadap perkembangan peradaban islam, serta berisikan pula gebrakan dan penemuan yang pernah ditemukan oleh tokoh-tokoh islam pada zamannya.

Buku Eksistensi Mamluk dalam Membangun Peradaban Islam pada Abad Kegelapan oleh Abu Haif yang berisikan, peranan orang-orang Turki dalam pembentukan dinasti-dinasti kecil pada zaman Bani Abbasiyah dan peranannya dalam mengembangkan peradaban Islam pada abad kegelapan.

Buku Dinasti-dinasti Islam oleh C.E. Bosworth yang berisikan tahun berdirinya masa pemerintahan Islam mulai dari Khulafah Rasyidin sampai pembentukan dinasti-dinasti kecil dan nama raja-raja yang berkuasa pada suatu pemerintahan Islam.

E. Metode Penelitian

Dalam rangka penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan beberapa metode yang pada garis besarnya terdiri dari :

1. Jenis Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah (historical research), yakni berusaha mengetahui dan membuat rekonstruksi sejarah masa lampau secara sistematis dan obyektif mengenai peranan Dinasti Ghaznawi terhadap perkembangan peradaban Islam, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, serta bukti-bukti kuat untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.

Untuk tegaknya fakta dan memperoleh kesimpulan-kesimpulan yang kuat, maka data-data yang telah diperoleh dievaluasi dengan melakukan kritik eksternal dan internal, yakni mempertanyakan apakah data-data yang telah didapat itu autentik, akurat dan relevan dengan pembahasan¹³. Demikian pula memperhitungkan dan mengawasi kemampuan penulis dalam membuat rekonstruksi, sehingga tidak terjadi keberat-sebelah seperti melebihi-lebihkan data atau bahkan mengurangnya.

2. Metode Pendekatan

Sebagaimana metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari buku-buku yang ada kaitannya dengan skripsi ini

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 58.

tanpa memberikan penalaran sumber itu asli atau tidak. Adapun langkah yang digunakan adalah sebagai berikut :

- a. Melalui penelusuran pustaka baik berupa buku maupun berupa karya tulis ilmiah yang mungkin relevan dengan skripsi ini.
- b. Menetapkan makna dengan menghubungkan yang satu dengan yang lain yang saling relevan lalu hasil dari penyelesaiannya tersebut kemudian di munculkan penafsiran yang baru.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan dari penelitian ini, penulis menggunakan riset kepustakaan (library research), yakni membaca sumber-sumber bacaan yang ada hubungannya dengan permasalahan,¹⁴ hasil bacaan tersebut dijadikan kutipan langsung, saduran maupun ulasan atau ihtiar.

4. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Dalam mengolah dan menganalisis data, penulis menggunakan tiga macam metode, sebab data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini bersifat kualitatif, dan untuk mencapai apa yang diinginkan, maka penulis mengolah data yang selanjutnya diinterpretasikan dalam bentuk konsep yang dapat didukung oleh obyek penelitian dalam skripsi ini. Metode penulisan yang digunakan dalam pengolahan data tersebut sebagai berikut:

¹⁴ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 55.

- a. Metode Induktif, yakni bertitik tolak dari unsur-unsur yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.
- b. Metode Deduktif, yakni menganalisis data yang mengolah dari hal umum, lalu melakukan simpulan yang bersifat khusus.
- c. Metode Komparatif, yakni menganalisa dengan jalan membanding-bandingkan data atau pendapat para ahli yang satu dengan yang lainnya kemudian menarik kesimpulan.¹⁵

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang proses berdiri Dinasti Ghaznawi di Afghanistan.
- b. Untuk mengetahui situasi pemerintahan Dinasti Ghaznawi .
- c. Untuk mengetahui faktor – faktor yang mendukung kemajuan dan perkembangan peradaban Islam pada masa kekuasaan Dinasti Ghaznawi.

2. Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Diharapkan dapat memberikan kontribusi intelektual guna menambah khasanah ilmiah di bidang sejarah kebudayaan Islam, khususnya di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prakte*, h. 58.

- b. Diharapkan dapat memberi manfaat yang sebesar-besarnya bagi kalangan akademisi, terutama menyikapi keberadaan sejarah masa lampau untuk pelajaran di masa kini dan akan datang,
- c. Diharapkan dapat memberi manfaat bagi kalangan mahasiswa yang bergelut dalam bidang sejarah dan kebudayaan Islam.

G. Garis-Garis Besar Skripsi

Demi memudahkan pemahaman dalam membaca skripsi ini, maka penulis merumuskan garis besar isi skripsi yang berjudul DINASTI GHASNAWIYAH DI AFGHANISTAN 366-582 H/977-1186 M (Kajian Historis tentang Peranannya terhadap Perkembangan Peradaban Islam) yang terdiri dari lima bab yaitu:

Bab pertama adalah bab pendahuluan yang mengemukakan latar belakang sehingga judul skripsi ini diangkat oleh penulis, kemudian latar belakang membahas disintegrasi politik Bani Abbas sehingga terpeca menjadi beberapa dinasti-dinasti yang memerdekakan diri dari kekuasaan Bani Abbas, yakni salah satunya adalah Dinasti Ghaznawi. Rumusan masalah dimana mencoba memetakan secara garis besar masalah-masalah yang diangkat dalam pembahasan ini. Definisi operasional dan tinjauan pustaka dimana dijelaskan tentang hal-hal yang diangkat penting serta mengkaji beberapa referensi terkait pembahasan. Kemudian tujuan yang berdasar pada rumusan masalah dan manfaat yang hendak dicapai telah melakukan penelitian.

Bab kedua merupakan pembahasan mengenai latar belakang berdirinya Dinasti Ghaznawi, system pemerintahan

Bab ketiga membahas mengenai kemajuan-kemajuan yang dicapai Dinasti Ghaznawi di antaranya kemajuan bidang politik, bidang ekonomi, dan peradaban Islam yang meliputi aspek ilmu pengetahuan, sastra dan bangunan.

Bab keempat merupakan hasil penelitian yang memberikan gambaran tentang factor-faktor yang mempengaruhi kemajuan peradaban Islam pada masa Dinasti Ghaznawi yang dimulai dari adanya kebijakan penguasa memajukan peradaban Islam dan kekuatan militer yang tangguh.

Bab kelima merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari hasil pembahasan dengan mengacu pada rumusan masalah kemudian saran-saran penulis.



BAB II

SEJARAH BERDIRI DAN SISTEM PEMERINTAHAN DINASTI

GHAZNAWI

A. Proses Berdiri

Sudah diterangkan dahulu bahwa Abbasiyah mempunyai kekuasaan secara penuh hanya pada periode seratus tahun pertama. Pada periode selanjutnya pemerintahan Abbasiyah sebagai pemerintahan pusat melemah. Dalam kondisi seperti itu negara-negara provinsi berusaha untuk melepaskan diri dan Abbasiyah, sehingga kota Baghdad tidak lagi menjadi satu-satunya kota internasional. Ibu kota negara-negara provinsi menyaingi Baghdad. Daulah-daulah kecil berlomba untuk maju, terutama dalam bidang peradaban dan ilmu pengetahuan. Di sebelah timur kota Baghdad berdiri bani Ghaznawiyah. Kerajaan-kerajaan kecil pada masanya masing-masing ikut andil memajukan ilmu pengetahuan dalam Islam.¹

Pada tahun-tahun pertengahan dari abad kesepuluh, terlihat pada negara Samaniyah adanya tanda-tanda ketidakstabilan. Serangkaian revolusi istana memperlihatkan bahwa kelas militer dan kelas tuan tanah, menentang kebijaksanaan sentralisasi administratif para amir, dan berupaya memegang kendali; pemberontakan-pemberontakan di Khurasan melepaskan diri dari provinsi itu dari otoritas langsung Bukhara. Karena itu tidaklah sulit Qarakhaniyah dan Ghaznawiyah untuk mengambil alih wilayah Samaniyah pada dasawarsa terakhir abad ini.²

¹ Musyirifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik* (Jakarta: Prenada, 2007), h. 117-118

² C.W. Bosworth, *Dinasti-Dinasti Islam* (Bandung : Mizan, 1993), h. 129

Akibat dari kebijaksanaan yang lebih menekankan pembinaan perdaban Islam daripada persoalan politik itu, provinsi-provinsi tertentu dipinggirkan mulai lepas dari genggamannya penguasa Bani Abbas, dengan berbagai cara diantaranya pemberontakan yang dilakukan oleh seorang pemimpin lokal dan mereka berhasil memperoleh kemerdekaan penuh. Dari latar belakang dinasti-dinasti itu, nampak jelas adanya persaingan antarbangsa, terutama antara Arab, Persia, dan Turki.³

Masuknya unsur Turki dalam pemerintahan Abbasiyah semakin menambah persaingan antara bangsa, Al-Mutashim dan khalifah sesudahnya, Al-Watsiq, mampu mengendalikan mereka. Namun, khalifah Al-mutawakkil yang merupakan awal kemunduran politik Bani Abbas, adalah khalifah yang lemah. Pada masa pemerintahannya, orang-orang Turki dapat merebut kekuasaan dengan cepat.⁴

Bangsa Turki mempunyai peran yang sangat penting dalam perkembangan peradaban Islam. Peran yang paling menonjol terlihat dalam politik ketika mereka masuk dalam barisan tentara profesional maupun dalam birokrasi pemerintahan yang bekerja untuk khalifah-khalifah bani Abbasiyah, kemudian, mereka sendiri membangun kekuasaan yang sekalipun independen tetapi masih tetap mengaku loyal kepada khalifah Bani Abbasiyah.⁵

Setelah keruntuhan kerajaan Daulat Bani Abbasiyah, kekuatan militer Abbasiyah pada waktu itu mulai mengalami kemunduran, sebagai penggantinya para

³ Albert Hourani, *Sejarah Bangsa-Bangsa Muslim*, (Bandung: Mizan, 2004), h.192

⁴ Abu Haif, *Eksistensi Mamluk dalam membangun Peradaban Islam pada abad Kegelapan*, (Makassar: Alauddin University PRESS, 2012),h.10.

⁵ Syafiq Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki*, (Jakarta: Logos, 1997), h. 1

penguasa Abbasiyah menjalankan orang yang profesional di bidang kemeliteran, khususnya tentara Turki dengan sistem perbudakan. Pengangkatan anggota militer baru Turki ini dalam perkembangan selanjutnya ternyata menjadi ancaman besar terhadap kekuasaan Khalifah, sudah muncul fanatisme kebangsaan berupa gerakan Syu'ubiyah (kebangsaan anti Arab). Kelompok inilah yang banyak memberikan inspirasi terhadap gerakan politik, di samping persoalan keagamaan.⁶

Sebuah daula baru, Ghaznawiyah yang terbentuk di Ghazna pada tahun 366 H/976 M mempunyai peranan besar dalam sejarah Islam terutama pada anak benua India. Pada tahun 350 H/961 M Raja Bani Saman, Abd Malik bin Nuh, mengangkat Alpataqin menjadi Gubernur di Hijah, Barat laut Afganistan. Tetapi jabatan ini berakhir ketika rajanya meninggal dan digantikan oleh Mansur bin Nuh.

Setelah pemerintahan diambil alih oleh Sultan Manshur ibnu Nuh (351 H/961M-366 H/ 977 M), ia menggantikan saudaranya Sultan Malik Ibnu Nuh yang telah meninggal, ketika ia naik tahta, Alpataqin dipecat dari jabatannya, lalu ia tidak kembali lagi ke Samarkhan tetapi dengan satu pasukan kecil menghindarkan diri kewilayah Afghanistan dan menetap pada sebuah kota kecil bernama Ghazna yang terletak disebelah selatan kota Kabul. Kota Ghazna diperkuatnya dengan mendirikan benteng dan parit pada tahun 351 H/961 M. Ia mempunyai pengikut-pengikut yang setia dari bangsanya sendiri, bangsa Turki (Keturunan Tauran) dan setelah kokoh kekuasaannya banyak pula bangsa Afganistan (keturunan Iran) yang bergabung dengannya.

⁶ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2002), h. 64

Pada tahun 351 H/962 M Alpatiqin melakukan ekspansi ke arah timur, tepatnya ke Afganistan bagian timur. Di wilayah ini Alpatiqin menaklukkan dan menguasai kota Ghazna beserta daerah –daerah di sekelilingnya.⁷

Oleh karena itu Alpataqin bersama dengan anak buahnya menuju Ghazna diwilayah Afganistan dan menguasai wilayah itu pada tahun 352 H/962 M, dan menjadikan Ghazna basis gerakan menghadapi Mansur bin Nuh. Alpataqin mempunyai pengikut yang setia berasal dari bangsanya sendiri yaitu bangsa Turki, dan setelah kokoh kekuasaannya banyak pula bangsa Afganistan yang menggabungkan diri kepadanya.⁸

Sampai sejauh itu Alpataqin masih tetap menganggap dirinya seorang gubernur dari dinasti Samani. Demikian pula yang terjadi dengan para penggantinya: Ishak bin Alptaqin, Balkatiqin, Piri dan Sabuktaqin. Diantara para penggantinya Piri adalah satu-satunya orang asli Ghazna.

Pada tahun 352 H/963 M Alpataqin meninggal dunia dan digantikan oleh anaknya yang bernama Ishaq. Ishaq yang kurang cakap dalam memerintah akhirnya harus merelakan tahta kekuasaannya jatuh ke tangan keturunan Turki yang lain, yaitu Baltaqin yang kemudian digantikan pula oleh Piri. Tahun 366 H/977 M Piri diserang

⁷ Fahsin M.Faal, *Sejarah Kekuasaan Islam*, (Jakarta: CV Artha Rivera, 2008, cet. ke 1), hal 89

⁸ Musyirifah Sunanto, *Sejarah Islam*, h. 169

oleh seorang perwira yang bernama Sabuktaqin, yang tidak lain adalah anak dari Alpataqin. Sabuktaqin selanjutnya berkuasa sampai tahun 387 H /997 M.⁹

Pengangkatan Sabuktaqin menggantikan pendahulunya karena memang didasarkan atas pertimbangan etika dan moral. Dia dikenal dikalangan para pembesar dinasti Samani sebagai orang yang cerdas, taat beragama, memiliki sifat iffah dan muruah serta tentu saja pintar berperang. Tetapi, dibalik itu tetap ada kemungkinan bahwa pengangkatannya dimaksudkan untuk lebih memudahkan dinasti Samani mengontrolnya daripada mengontrol orang seperti Piri yang belum dikenalnya.

Sabuktaqin yang menjadi pemimpin melalui kesepakatan pasukan militernya menjadi penguasa dinasti Ghaznawi pada tahun 366 H/977 M. Pada mulanya ia telah memiliki Khurasan yang diberikan oleh raja samani, Nuh bin Mansur, sebagai tanda jasa karena keberhasilannya memadamkan pemberontakan di Transoxiana. Segera setelah pengangkatannya ia memperluas wilayahnya di sebelah Timur sampai ke Peswayar, di Persi telah dikuasainya. Kemudian dikuasainya Kabul, selanjutnya mengarahkan ekspansinya ke daerah India.¹⁰

Setelah 20 tahun berjuang Sabuktaqin meninggal pada tahun 387 H/997 M, Sabuktaqin digantikan oleh putranya, Mahmud, yang terkenal dengan gelar Mahmud Ghaznawiyah 388 H/999 M, tetapi masih mengatasnamakan dirinya sebagai gubernur dinasti samani sehingga ketika di Balkh terjadi pemberontakan terhadap Dinasti Saman Mahmud turut membantu Abd malik bin Mansur, raja samani pada saat itu.

⁹ Yosoef Syou'ib, *Sejarah Daulah Abbasiyah II*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h. 240

¹⁰ Musyrifah sunanto, *Sejarah Islam Klasik*, h. 170

Pada tahun 394 H/1004 M, Muntasir, penguasa terakhir bani samani mati terbunuh dalam suatu pertempuran. Setelah kehancuran dinasti samani itulah Mahmud secara resmi memperoleh pengakuan dari khalifah Abbasiyah Al-Qadir dan digelar yamin Al-daulah.¹¹

Dapat disimpulkan dari sejarah di atas pengambilalihan kekuasaan ala Ghaznawi ini diawali oleh masalah pribadi Alpatakin yang tidak diangkat menjadi gubernur lagi, sehingga membuat Alpatakin membentuk sebuah dinasti kecil lalu melakukan ekspansi-ekspansi secara perlahan sehingga memiliki banyak wilayah dan pasukan. Dilanjutkan oleh anaknya Sabutaqin yang hampir sama dengan beliau melakukan ekspansi-ekspansi. Akhirnya puncak dinasti itu lahir di tangan seorang Mahmud yang berhasil melumpuhkan Samaniyah.¹²

Para sejarawan berbeda pendapat dalam menentukan siapa sebenarnya yang mendirikan dinasti Ghaznawi. Jurji Zaidan menganggap Alpataqin sebagai pendiri Dinasti Ghaznawi, sedangkan Philip K. Hitti berpendapat bahwa *Sabuktaqin* adalah *the real founding* dinasti Ghaznawiyah.¹³ Menurut hemat penulis, kedua pendapat tersebut dapat dibenarkan, paling tidak Alpataqin adalah sebagai perintis berdirinya Dinasti Ghaznawiyah, sementara Sabuktaqin mampu membentuk kekuatan dinasti yang mapan dan wilayah yang luas sehingga kemudian diakui keberadaannya oleh Baghdad.

¹¹ Musyrifah sunanto, *Sejarah Islam Klasik*, h. 170-171

¹² Carl Brockelman, *History of The Islamic Peoples*, (London: Routledge and Kegan Paul, [t.t.]), h. 16

¹³ Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, (London: Redweed Burn Limited, 1974), h. 464

B. Sistem Pemerintahan

Ketika Amir Abdul Malik dari Samaniyyah meninggal pada tahun 351 H/961 M, panglima budak Turki dari pasukan Samaniyah di Khurasan, berupaya memanipulasi suksesi untuk keuntungan sendiri, upaya ini gagal, dan dia harus menarik diri kekaesaran Samaniyyah, dan yang menghadap ke India, sejumlah panglima budak Turki mengikuti Alpataqin, yang memerintah atas nama Samaniyah, sampai pada tahun 366 H/977 M Sabuktaqin tampil di tampuk kekuasaan. Di bawah dia terciptalah kebiasaan Ghaznawiyah menyerang padang-padang India untuk mendapatkan jarahan dan budak.¹⁴

Dinasti ini menjadikan kota Ghazna (masuk Negara Afghanistan) sebagai pusat kekuasaan. Wilayahnya meliputi bagian timur Iran, Afghanistan, Pakistan dan beberapa bagian wilayah India.¹⁵

Corak pemerintahan pada masa bani Gaznawiyah banyak diwarnai peperangan, invansi, ekspansi hal ini dapat diketahui berdasarkan buku rujukan sebagai contoh buku Sejarah Islam Klasik yang mana dinasti ini dijelaskan melakukan ekspansi dari awal berdiri sampai akhir pemerintah. Akan tetapi ekspansi-ekspansi dinasti ini sangat terkenal pada masa Mahmud Ghaznawi yang mana banyak sekali melakukan peperangan sebagai upaya memperluas wilayah kekuasaannya, terutama ke India. Selain melakukan peperangan Bani Ghaznawi juga melakukan pembangunan, pengembangan ilmu pengetahuan.

¹⁴ C.E.Bosworth, *Dinasti-dinasti Islam*, h.206

¹⁵ Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam*, jilid III, (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyah, 1979), h.94

Di masa pemerintahan Mahmud banyak diwarnai dengan peperangan sebagai upaya memperluas wilayah kekuasaannya, terutama ke India. Pada tahun 391 H/1001 M menaklukkan Kabul, kemudian Multan, setelah itu Kashmir. Di setiap daerah penaklukan Mahmud mengikis ajaran Brahmanisme dan digantikan dengan ajaran Islam. Tahun 396 H/1006M menguasai Punjab, Kangra, Kirman, Surat. Yang terakhir ditaklukkan Gujarat. Untuk mengendalikan kekuasaannya di India Mahmud mengangkat seorang gubernur yang berkedudukan di Lahore. Penaklukan ke India memerlukan waktu kurang lebih 24 tahun, di tiap wilayah yang dikuasai selalu menggantikan kuil dengan masjid.

Mahmud inilah yang menjadi sepenuhnya independen dan yang mencapai reputasi di seluruh dunia Islam sebagai pemukul orang kafir, masuk ke Gangges, ke Muttra, dan Kanauj dan Kejazirah Kathiawar untuk menyerang kuil-berhalat terkenal di Somnath.¹⁶ Allah berfirman dalam QS. al-Baqara/ 2:191.

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ فَإِنْ قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ

Terjemahan:

¹⁶ C.E .Bosworth, *Dinasti-Dinasti Islam*, h.206

“Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Mesjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir”. (QS. : al-Baqara 2:191)¹⁷

Sepanjang sejarah Islam, yang pertama - tama dapat memasuki pusat nadi anak benua India dan sekaligus mampu mematahkan setiap perlawanan dari kekuatan raja-raja India (penguasa Hindu) pada waktu itu adalah Mahmud Al-Ghaznawiyah, ia dijuluki The Idel Breaker (Penghancur Berhala).

Dalam penaklukannya, pada abad ke-11M pada tahun 395 H/1005 M ia mengalahkan raja-raja hindu dan Punjab serta daerah Sind, kemudian menyerang Nagarakot tahun 399 H/1009 M, Negeri Dawab tahun 386 H/1014 M selanjutnya menaklukkan dataran tinggi Khasmir, ia juga memperluas daerahnya samapai ke Bukhara, Transoxania dan terakhir menguasai daerah Ray dan Isfahan.¹⁸ Keperkasaannya dalam peperangan selama 34 tahun dalam pemerintahannya membuat ia berhasil mengembangkan kekuasaan Islam sampai ke India.

Melihat kemajuan tentara Mahmud Ghaznawiyah yang tidak terbendung itu, maka maharaja – maharaja India tidak berputusasa, sehingga diadakanlah persekutuan diantara mereka (415 H/ 1024 M) untuk melawan Mahmud Ghaznawiyah dengan bala tentaranya, Namu Sebulum Mereka menyerang terlebih

¹⁷ Departemen Agama Ri, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Edisi 1989 (Jakarta: Toha Putra Semarang, 1989),h.46.

¹⁸ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* Cet. 2, (Jakarta, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), h. 155.

dahulu Mahmud menyerangnya dan takluklah Lahgore dengan tidak ada lagi yang membatas diantaranya dengan benua India seluruhnya kemudian diserangnya Kaligar, Kawaliur dan maharaja kedua negeri ini diwajibkan membayar Upeti (Jaziah) setiap tahun ke Ghazna¹⁹

Di antara peperangan yang paling terkenal adalah serangannya terhadap Candi somnath tempat pemujaan agama Hindu terletak pada wilayah kerajaan Gujarat, walaupun awal-awal penyerangan Mahmud Ghaznawiyah bersama bala tentaranya mengalami kesulitan menghadapi gabungan pasukan raja-raja Hindu dari India , akan tetapi pada akhirnya kemenangan berada pada pihaknya.²⁰

Perlu diingat bahwa Mahmud Ghaznawiyah menghancurkan daerah atau kota ditaklukkan tidak sampai rata dengan bumi, dia tidak pernah mengenal pembunuhan massal, ia hanya bangga dengan panggilan penghancur berhala.

Akibat serangan-serangan pasukan Mahmud Ghaznawiyah menimbulkan rasa takut dikalangan raja-raja Hindu di India, diantaranya raja Hadarata yang pada akhirnya memeluk agama Islam bersama kurang lebih 10.000 orang pengikutnya pada tahun 411 H/1020 M.²¹

Selama masa kekuasaannya lebih kurang 32 tahun, dipergunakan untuk memperluas wilayah kekuasaan, sehingga ketika ia wafat pada 421 H/1030 M wilayah kekuasaannya meliputi Punjab dan lembah Indus di India, seluruh

¹⁹ Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Jilid. III, Cet. IV, (Jakarta : Bulan Bintang, 1981), h. 122

²⁰ Joesoef sou'yb, *Sejarah Daulat Abbasiyah II*, h. 216.

²¹ Lihat B. Lewis, Ch. Pellat and J. Schacht, *The Encyclopedia of Islam*, Volume II (Leiden: E.J. Brill,1965), h. 1051

Afghanistan dan Persia Timut. Sepeninggal Mahmud Ghaznawiyah, puteranya bernama Mas'ud ibn Mahmud Ghaznawiyah menggantikan posisinya. Penggantian ini berada di luar skenarionya. Ia sebenarnya berkehendak agar putera tertuanya bernama Muhamad ibn Mahmud Ghaznawiyah menduduki jabatan sebagai sultan, tetapi keinginan tersebut tidak diterima oleh kalangan militer, karena Muhamad dianggap kurang berpengalaman dalam melakukan ekspedisi, sementara Mas'ud ibn Mahmud Ghaznawiyah dianggap memiliki pengalaman karena sering mengikuti kegiatan ekspedisi yang dilakukan tentara, selain tengah menjabat gubernur di provinsi Barat.

Tetapi setelah ia berkuasa, justeru malah kurang mengindahkan nasihat dewan negara agar menghentikan sejenak usahanya untuk melakukan ekspedisi ke seluruh Anak Benua India, karena di Khurasan tengah terjadi gejolak yang dilakukan oleh orang-orang Saljuk. Akhirnya, setelah kian banyak orang-orang Saljuk yang masuk dan menguasai beberapa wilayah Khurasan, ia kewalahan, sebab ia harus berhadapan dengan mereka. Usaha untuk mengatasi gejolak politik yang dilakukan tentara Saljuk tidak dapat dibendung, bahkan tentaranya mengalami kekalahan besar. Akibatnya lebih tragis lagi, ia tewas di tangan pasukannya sendiri dalam perjalanan menuju Lahora, India. Konflik fisik antara pasukan Ghaznawiyah dengan Saljuk terus berlanjut hingga beberapa tahun lamanya.

Raja-raja yang pernah berkuasa di Dinasti Ghaznawiyah mulai dari pembentukan sampai kehancuran.

1. Nashir Ad-Dawlah Sabuktaqin 366 H/ 977 M
2. Ismail 387 H/ 997
3. Yamin Ad-Dawlah Mahmud 388 H/ 998 M
4. Jalal Ad-Dawlah Muhammad 421 H/ 1030 M (Memerintah yang pertama kalinya)
5. Shyab Ad-Dawlah Mas'ud I 421 H/1031 M
6. Muhammad 432 H/ 1041 M (memerintah yang kedua kalinya)
7. Shiyab Ad-Dawlah Mawdud 432 H/ 1041 M
8. Mas'ud II 441 H/ 1051 M
9. Baha' Ad-Dawlah Ali 441 H/1051 M
10. 'Izz Ad-Dawlah 'Abdul Rasyid 441 H/ 1050 M
11. Qiwan Ad-Dawlah Toghril 444 H/ 1053 M (pengambil alih kekuasaan)
12. Jamal Ad-Dawlah Farrukhzad 444 H / 1053 M
13. Zhair Ad-Dawlah Ibrahim 451 H / 1059 M
14. 'Ala' Ad-Dawlah Mas'ud III 492 H / 1099 M
15. Kamal Ad-Dawlah Syirzad 508 H / 1115 M
16. Sulthan Ad-Dawlah Arslan Syah 509 H / 1115 M
17. Yamin Ad-Dawlah Bahran Syah 512 H / 1118 M
18. Mu'izz Ad-Dawlah Khusraw Syah 547 H /1152 M

19. Taj Ad-Dawlah Khusrah Malik 555-582 H /1160-1186 M (Penaklukan Ghuriyah).²²



²² C.E .Boswort, *Dinasti-Dinasti Islam*, h.205

BAB III
KEMAJUAN-KEMAJUAN PERADABAN ISLAM PADA MASA DINASTI
GHAZNAWIYAH DI AFGHANISTAN

A. Dalam Bidang Politik

Peletakan dasar kerajaan Ghaznawiyah oleh Sabuktaqin, pada bagian awal pemerintahannya dia beberapa kali menyerbu Punjab dan merebut beberapa perbentengan di perbatasan India. Sabuktaqin bertindak dengan otonomi penuh, terus menganggap dirinya sebagai Gubernur Samaniyah dan Mahmud tampaknya mau bersikap sama sampai menjadi jelas bahwa kekuasaan samaniyah mulai runtuh. Di Khurasan dia memulihkan penyebutan nama Khalifah Abbassiyah dalam sembahyang Jum'at dan sebagai imbalannya ia ditunjuk sebagai gubernur khalifah di khurasan, dengan gelar Wali Amir al-Mukminin dan Yamin ad-Daulah.¹

Ketika kekuasaan Samani yang terus menurun dan akhirnya secara formal diakhiri oleh kelompok Turki Karluk pada tahun 389 H/999 M memberi kesempatan kepada Mahmud untuk memperkuat posisinya sebagai penguasa independen. Ia berhasil menguasai Iran termasuk Rayy dari kekuasaan Buwaihi (417 H/1026 M), Isfahan, Khwarazm, dan Jibal, sehingga di satu pihak membendung ekspansi Karluk dan di pihak lain menekan orang-orang Buwaihi. Sebelum ini terjadi pada tahun 416 H/1025 M Mahmud menaklukkan Gujarat yang merupakan penaklukan terakhir di bagian wilayah India.

¹ W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam*, Yogyakarta : Tiara wacana, 1990, h. 212

Setelah kekuasaan dinasti Samaniyah runtuh, Mahmud Ibn Sabuktaqin memproklamirkan dirinya menjadi penguasa independen dengan sebutan Mahmud al-Ghaznawiyah. Ia terus berusaha memperluas wilayah kekuasaannya atas Khurasan dan wilayah sekitarnya.

Mahmud, putra sulung sabuktaqin, dilahirkan pada 358 H/969 M. Ayahnya yang diangkat oleh Raja Nuh II dari Bukhara menjadi Gubernur dikhurasan, menunjukkan menjadi wakilnya. Dia mengambil alih Neshapur dari kaum ismail menjadikan ibu kota daerahnya, pada waktu ayahnya meninggal 387 H/997 M. Mahmud merebut Ghazna dari abangnya dan naik tahta pada tahun 389 H/999 M.²

Setelah menggantikan Ismail sebagai raja Ghazna langkah yang pertama dilakukan Mahmud atau Mahmud Ghaznawiyah demikian ia disebut dalam sejarah setelah menegaskan kemandiriannya dari dinasti Samani adalah meminta pengakuan secara resmi kepada khalifah di Baghdad. Khalifah pada waktu itu adalah al-Qadir Billah. Pengakuan ini penting artinya karena sebagai modal untuk menangani wilayah-wilayah yang telah ditaklukan sekaligus sebagai pengembalian otoritas khalifah dalam menerapkan hukum yang sesuai dengan syariat. Ini berarti bahwa hubungan antara Mahmud Ghaznawiyah dengan khalifah dipandu oleh politik dan Agama .

Khalifah al-Qadir menerima pengajuan Mahmud tersebut dengan memberikan kedaulatan penuh atas wilayah-wilayah yang telah ditaklukannya dan memberikan sebuah mahkota untuknya. Si samping itu, gelar Yamin al-Daulah wa Amin al-Millah

² Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1984), h. 392

(tangan kanan negara dan kepercayaan agama) –sebuah gelar terhormat– disematkan kepadanya Gelar ini, tampaknya, berkaitan dengan keberhasilan dirinya sebagai sang penakluk dan pengemban penyiaran syariat ke wilayah-wilayah yang ditaklukannya itu. Perlu dicatat pula bahwa dialah penguasa Ghaznawiyah pertama kali yang menyandang gelar sultan.

Keunggulan Ghaznawiyah disamping faktor Mahmud sendiri memang terkenal sebagai komandan perang yang handal juga faktor situasi politik di daerah-daerah yang akan ditaklukan. Mahmud sangat diuntungkan dengan situasi India yang sedang mengalami disintegrasi sehingga dengan mudah ia menguasainya. Hal yang sama juga terjadi pada masa pemerintahan Sebuktigin ketika menaklukan Raja Jaipul .

Kemenangan demi kemenangan yang diperoleh Mahmud menunjukan supremasi politik dan militer Ghaznawiyah dan ini berdampak kepada kemajuan ekonomi. Dengan penaklukan itu Ghaznawiyah meraih harta rampasan yang sangat banyak disamping pajak. Harta tersebut disamping digunakan sebagai pembiayaan penyelenggaraan Negara, termasuk juga di dalamnya digunakan untuk memajukan Ilmu Pengetahuan dan budaya, digunakan pula sebagai cadangan oprasional biaya ekspedisi dan menggaji tentara angkatan perang.

Dinasti Ghaznawiyah berhasil melakukan perluasan daerah ke beberapa wilayah. Semua itu tak terlepas dari usaha dan peran para tokoh penguasa dinasti Ghaznawiyah untuk menguatkan politiknya dengan cara memperluas daerah

kekuasaannya ke india. Perlu dicatat Mahmud Ghaznawiyah melakukan 17 kali penyerangan dalam kurun waktu 26 tahun yaitu dari tahun 391-417 H/1000-1026 M.³

Perlu diingat bahwa Mahmud Ghaznawiyah menghancurkan daerah atau kota ditaklukkan tidak sampai rata dengan bumi, dia tidak pernah mengenal pembunuhan massal, ia hanya bangga dengan panggilan penghancur berhala.

Akibat serangan-serangan pasukan Mahmud Ghaznawiyah menimbulkan rasa takut dikalangan raja-raja Hindu di India, diantaranya raja Hadarata yang pada akhirnya memeluk agama Islam bersama kurang lebih 10.000 orang pengikutnya pada tahun 411 H/1020 M.⁴

Dalam pemerintahan Sultan Mahmud Ghaznawiyah, kemajuan bidang politik mencapai puncaknya. Ghazna yang semula adalah kerajaan kecil, yang di sana-sini terdapat reruntuhan bangunan akibat perang, ia bangun kembali menjadi kota yang megah yang kelak menjadi pusat kebudayaan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Kerajaan tersebut menjadi luas, dari pinggir laut Kaspia di utara hingga sungai Gangga di India, dari sungai Ozus di Amudarya (Asia Tengah) sampai sungai Indus (pesisir selatan India).⁵

³ Busman edyar dkk, *Sejarah Perdaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Asatruss, 2009), h. 95

⁴ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* Cet. 2, (Jakarta, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), h. 155.

⁵ W.Montgomery Watt, *Kejayaan Islam*, terjemahan Kartono Hadikusumo, judul asli *The Majesty that was Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), h. 212

Adapun wilayah yang dikuasai oleh dinasti Ghaznawiyah adalah meliputi sebagian Wilayah India termasuk Delhi, Afganistan, Pakistan, Irak dan Iran akan tetapi setelah Mahmud Ghaznawiyah wafat keturunannya tidak dapat mempertahankan masa kejayaannya ini disebabkan penerus Dinasti Ghaznawiyah tidak memiliki kemampuan dalam memimpin yang sudah barang tentu diperlukan kepandaian, keterampilan diplomasi, pengendalian diri, mawas diri, percaya diri. Selain itu pula terdapat pengaruh dari militer yang selalu ingin dominan, sehingga bagaimanapun punya andil dalam memicu konflik internal, serta Dinasti Ghaznawi pada umumnya lemah, karena konflik internal selalu melanda, baik perebutan tahta, saling dendam, mudah diadu domba diantara kalangan mereka sendiri.

Di samping wilayah-wilayah tersebut, ia juga berhasil menguasai wilayah-wilayah bagian India lain seperti Pashawar, Kashmir, Bathinda, Delhi, Buluchistan, Mathura, Kanauj, Kalinjar, Makran, Kirman, Gujarat, Surat, dan Newahand. Untuk mengendalikan kekuasaan di India yang hampir seluruhnya dikuasai, Mahmud mengangkat seorang Gubernur yang berkedudukan di Lahore.

Dalam hal ini, Heig mengatakan bahwa Mahmud Ghaznawiyah adalah seorang raja India yang pada masa hidup beliau telah menduduki Punjab dan daerah sekitarnya. Mahmud berhasil menaklukkan wilayah Afghanistan yang bernama Gur, dan Syamsabani sebagai penguasa daerah yang berada di bawah naungannya. Pengangkatan ini merupakan langkah politik yang tepat, yang tampaknya lebih dimaksudkan untuk efektifitas pengawasan wilayah tersebut di masa selanjutnya.

Adapun faktor-faktor pendukung yang menyebabkan Mahmud Ghaznawiyah dalam memperluas wilayah teritorialnya antara lain:

- a. Letak Ghazna yang strategis di puncak dataran tinggi, hal ini memudahkan Mahmud mengadakan ekspansi militer.
- b. Semangat agama dan jihad yang tinggi pada diri Mahmud dan pasukan militernya.
- c. Keinginan memperoleh harta ghanimah yang akan digunakan untuk keperluan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat.
- d. Keadaan laskar Mahmud yang mahir dan memiliki strategi perang dan didukung oleh semangat yang tinggi, peralatan perang yang lengkap. di samping itu karena adanya perpecahan di kalangan raja-raja India.

B. Dalam Bidang Ekonomi

Tiga abad pertama pemerintahan Abbasiyah (abad kedelapan sampai keseblas) menyaksikan kejayaan peradaban Islam abad pertengahan. Literature, kesusastraan , teologi, filsafat, dan ilmu alam berkembang pesat, sehingga masuklah pengaruh-pengaruh subur dari Persia dan dunia Hellenistik. Kemajuan ekonomi dan perdagangan terlihat dimana-mana, terutama di negeri Persia, Irak, dan Mesir dan terbina hubungan perdagangan dengan wlayah-wilayah luar seperi stepa-stepa Eurasia, Timur jauh, India, dan Afrika hitam. Meskipun terjadi ketidakmenentuan dan kegagalan politis pada abad kesepuluh, kemajuan dibidang material dan kultural terus berlangsung.

Pemerintahan dinasti Ghaznawiyah mengalami kejayaan pada masa pemerintahan Mahmud Ghaznawiyah yang berkuasa selama lebih kurang 34 tahun. Kekuatan yang dimilikinya dapat dipergunakan untuk memperluas wilayah kekuasaan hingga mencapai wilayah India, hingga berhasil menaklukan Peshawar, Kashmir, dan Bathinda pada 391-394 H/1001-1004 M. Punjab dikuasai pada 1006 M, Kangra pada 1009, Baluchistan pada 402-403 H/1011-1012 M, kemudian Delhi pada 405-406 H/1014-1015 M. Wilayah yang luas dan sumber kekayaan yang melimpah, membuat ekonomi negeri ini sangat kuat, sehingga dapat dimanfaatkan untuk kemakmuran negeri.

Di bidang ekonomi, Ghaznawiyah menyelenggarakan tu'mas –semacam anggaran dana tak terduga, untuk memperbaiki lahan pertanian dan irigasi, mengawasi jalur-jalur perdagangan, serta menghimpun upeti, harta rampasan dan pajak pendapatan perkebunan.

Salah satu wilayah taklukan Dinasti Ghaznawiyah adalah Khurasan yang banyak membawah kemajuan dalam bidang ekonomi Ghaznawiyah. Menurut Watt pentingnya Khurasan bagi Mahmud karena kemakmuran dan kekayaannya berkat pajak-pajak yang dipungut dari sana membantu penaklukan-penaklukannya ke India. Pendapat Watt itu sangat beralasan karena memang penaklukan ke India dilakukan seteah pemberesihan di Khurasan sudah selesai. Namun, perlu diingat bahwa penaklukan ke anak benua India –bukan hanya perbatasanya– lebih disebabkan oleh tindakan Raja Anandapal, anak dari Raja Jaipal, penguasa Batinda. Ketika Mahmud

sedang mengadakan penaklukan ke Khurasan, Raja Anandapal merebut wilayah Punjab dan Peswar yang telah menjadi wilayah kekuasaan Ghazna sejak gubernur Sebuktaqin . Hal itu memancing perhatiannya untuk mencurahkan tenaganya ke wilayah ini.

Al-sand termasuk kekuasaan Bani Ghaznawiyah, daerah ini terletak antara India, Makran dan Sijistan. Al-Maqdisi menyebutkan bahwa daerah ini mempunyai sumber daya alami yang cukup besar seperti emas, bahan pertambangan, perdagangan dan sumber daya alam yang lain. Sebagian besar penduduknya adalah pedagang yang terkenal dengan kejujurannya.⁶ Pada tahun 392 H/1002 M menaklukkan kota banjab di India selatan dengan mendapatkan harta rampasan perang atau Ghanimah yang kemudian diserahkan pada Baitul Mal, Mahmud Ghaznawiyah juga menerapkan wajib pajak bagi kawasan yang dibawah kerajaan Ghaznawiyah.

Penaklukan terhadap daerah-daerah yang kaya dan subur memberikan dampak yang sangat besar terhadap kemajuan dinasti Ghaznawiyah di bidang ekonomi. Harta rampasan yang melimpah dan redistribusi pajak yang dikumpulkan dari seluruh daerah taklukan, mampu menghidupkan berbagai aktivitas perekonomian, sehingga tidak berlebihan bila dikatakan dinasti ini menjadi kerajaan yang makmur. Kemajuan bidang ekonomi sudah barang tentu memberi dampak yang tidak kecil terhadap perkembangan peradaban, kebudayaan, ilmu pengetahuan, termasuk di bidang militer.

⁶ Busman edyar dkk, *Sejarah Perdaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Asatruss, 2009), h. 96

Selama masa kepemimpinannya, ia berusaha memperoleh pendapatan melalui pajak dan pendapatan lainnya. Semua dikumpulkan, sehingga Mahmud memiliki kekayaan yang cukup yang dapat dipergunakan untuk melakukan perluasan wilayah ke anak benua India. Sekitar tahun 391 H/1001 M ia berhasil menaklukkan Kabul, Multan, Kashmir, dan Punjab. Setelah itu, kemudian ia melakukan ekspedisi ke lembah Gangga, dan baru pada 416 H/1025 M ia berhasil menaklukkan Gujarat, India.

C. Dalam Bidang Ilmu Pengetahuan

Peradaban Islam telah memberikan peran yang sangat besar terhadap dunia, mengeluarkan dunia dari kegelapan dan kebodohan, penyimpangan dan kebinasaan ahklak, lalu memberikan nilai yang menguasai duniaselama Islam dengan berbagai macam ikatan. Peradaban Islam berlandaskan pada Al Qur'an dan Al Hadis dua dasar fundamental penegak peradaban Islam tanpa membedakan bentuk, jenis, dan agama. Keduanya merupakan asas bagi peradaban Islam.⁷

Tiga abad pertama pemerintahan Abbasiyah (abad kedelapan sampai abad kesebelas) menyaksikan kejayaan peradaban Islam abad pertengahan. Literature, kesusasteraan, teologi, filsafat, dan ilmu alam berkembang pesat, sehingga sehingga masuknya pengaruh-pengaruh subur dari Persia dan dunia Hellenistik.⁸

⁷ Raghieb al-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), h. 17

⁸ C.W. Bosworth, *Dinasti-Dinasti Islam* (Bandung : Mizan, 1993), h.30

Mahmud Ghaznawiyah (2 Nopember 971 M – 30 April 1030 M), adalah Sultan ke-3 dinasti Ghaznawiyah, ia merupakan pemimpin yang terkenal dan sukses pada masanya, Mahmud Ghaznawiyah yang bermazhab syafii selalu memperkuat fahan Sunni atau Ahlusunah waljamaah dan memerangi golongan bid'ah, seperti Jahmiyah dan Qamarisah yang memang terpengaruh kepercayaan Hindu , ia dikenal sebagai orang yang saleh dan mempunyai komitmen yang tinggi terhadap pengembangan peradaban Islam.

1. Ilmu Pengetahuan

Kemajuan di bidang ilmu pengetahuan yang dicapai dinasti Ghaznawiyah salah satunya merupakan buah dari kebijakan Sultan Mahmud yang memaksa para sarjana kenamaan untuk tinggal dan berkarya dalam wilayah pemerintahannya. Bahkan banyak yang di tempatkan di istananya. Hebatnya kebijakan itu diiringi dengan pemberian fasilitas yang cukup bagi mereka untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan sastra.⁹ Untuk itu Sultan Mahmûd menyediakan anggaran yang tidak kecil. Tidak kurang dari 400.000,- ringgit emas setiap tahun disediakan untuk keperluan pendidikan, termasuk di antaranya untuk para penyair dan kaum terpelajar.

Sultan Mahmud juga membangun perguruan tinggi yang diberi nama Unsuri, yang kemudian ternyata mampu mencetak banyak sarjana dalam berbagai disiplin

⁹W.Montgomery Watt, *Kejayaan Islam*,h. 212

ilmu pengetahuan. Keberhasilan ini membuat nama Sultan Mahmud menjadi harum dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan pada abad ke-11 Masehi. Penyair-penyair yang lahir pada masa pemerintahan Sultan Mahmud yang terkenal di antaranya adalah As'adi Thusiy, guru dari al-Firdausi, sastrawan yang dikenal lewat karyanya Syah-nama dan al-Farukhi,¹⁰ keduanya menetap dan berkarya di Ghazna. Ilmuwan lain yang terkenal di antaranya adalah Rayhan Muhammad al-Biruni (362-439 H/973-1048 M), yang telah menulis berbagai kitab dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan, seperti Ilmu Alam, Matematika, Astronomi, Sejarah, dan lain lain. Karyanya yang termasyur adalah Tahqiq fi al-Hind (penelitian di India).¹¹

Ketika pemerintahannya kota Ghazna bukan hanya menjadi benteng tempat mempertahankan kekuatan perang, tetapi juga menjadi kota terindah di Asia Tengah pada waktu itu dan tempat berkumpulnya ahli-ahli agama, menjadikan dinasti ini sebuah kerajaan yang termaju dan makmur di Asia Tengah.

Sijistan merupakan wilayah kekuasaan Bani Ghaznawiyah yang banyak melahirkan para Alim ulama yang handal. Masyarakatnya terkenal dengan kesopanan serta keramahan tamahan serta rasa sosial sesamanya saat tinggi, daerah ini mayoritas menganut mazhab Hanafi dan banyak juga yang menganut faham khawarij. Ini artinya, menunjukkan keseriusan mereka dalam menuntut ilmu pengetahuan, khususnya ilmu Agama. Tak heran apabila di wilayah ini melahirkan beberapa ulama

¹⁰ Umar Amir Husein, *Kultur Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981) h. 514

¹¹ Syed Ameer Ali, *A History of Saracens*, (New Delhi: Kitab Savan, 1981), h. 307

ternama diantaranya Abu sa'id al-Sijzy seorang hakim kenamaan sijistan yang mengecap pendidikan diberbagai negeri seperti Syam, Irak, Iran. Tokoh lainnya adalah Abu Ahmad Khalas bin Ahmad al-Sijzy. Selain seorang politikus handal beliau juga ahli dalam strategi perang, beliau juga dikenal sebagai Ahlul 'ilmi. Beliau pernah belajar Hadist di negeri Iran dan Irak.

Dalam kurung waktu 26 tahun keberhasilan perluasan wilayah kekuasaan dan dalam bidang Ilmu Pengetahuan yang dilakukan oleh Mahmud Ghaznawiyah sejak pemerintahannya tahun 387-421 H/997-1030 M. didukung oleh beberapa faktor antara lain :

- b. Kemampuan Mahmud Ghaznawiyah dan para pendukungnya memilih kota Ghazna yang strategis sebagai ibu kota dinastinya dan bagian dalam mengadakan ekspansi militer.
- c. Semangat keagamaan dan jihad, menurut Mahmud Ghaznawiyah berperang adalah melaksanakan dakwah Islam bagi orang-orang kafir dan penyembah berhala.
- d. Keinginan memperoleh rampasan perang untuk membangun ekonomi, karena pada masa itu raja-raja Hindu kaya dengan harta.

Mahmud al-ghaznawi membangun beberapa fasilitas belajar dan mengajar yang kemudian melahirkan ilmuwan dan sastrawan yang handal, diantaranya adalah:

- a. Badi' al-Zaman al-Hamdzani, dia seorang sastrawan yang cukup terkenal pada masanya, dia telah menulis enam belas bait Syair yang isinya banyak memuji, mengagungkan dan memuliakan Mahmud Ghaznawiyah.
- b. Abu Mansur al-Sta'alabi, dia juga seorang penyair yang banyak menulis sya'ir yang isinya memuji kepemimpinan Mahmud Ghaznawiyah.
- c. Abu al-Qasim bin Hasan al-Maimanda, disamping dia seorang penyair, dia juga menteri kepercayaan Mahmud Ghaznawiyah. Dia terkenal sebagai sastrawan yang handal, mempunyai cita-cita yang tinggi dan wawasan yang luas serta ahli dalam strategi perang.
- d. Abu al-Fath al-Busti, disamping seorang penyair, dia juga sekretaris pribadi dan penasihat hukum Mahmud Ghaznawiyah. Dia seorang penyair besar, tulisan sya'irnya mempunyai makna yang sangat dalam sehingga sulit difahami maknanya kecuali orang-orang yang ahli dalam bahasa/ *lughoh*.
- e. Abu al-Nashr Muhammad bin Abd al-Jabbar al-'Utbi, dia adalah sastrawan dan ahli sejarah terkenal, salah satu kitab karangannya yang mansyur "AlYamani", kitab ini dinisbahkan kepada gelar Sultan Mahmud Ghaznawiyah. (Yamin al-Daulah). Kitab ini berisi sejarah bani Ghaznawiyah dan beberapa kemajuan yang dicapai pada masa pemerintahan Mahmud Ghaznawiyah.¹²

Dengan melihat data tersebut, dapat dipahami bahwa kemajuan ilmu pengetahuan, sastra dan sebagainya merupakan sebuah kenyataan historis bahwa pemerintah sangat memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan ilmu

¹² Busman edyar dkk, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 96

pengetahuan dan peradaban Islam. Pemerintah selalu memberikan motivasi kepada para ilmuwan untuk melakukan riset guna memperoleh hasil maksimal. Bahkan Mahmud al-Ghaznawi tak segan mengajak para ilmuwan untuk mengikuti kegiatan ekspansinya ke wilayah-wilayah lain, termasuk ke India. Di wilayah taklukan inilah para ilmuwan melakukan riset sehingga menghasilkan karya yang monumental, seperti karya al-Firdausi dan al-Biruni.

Mahmud Ghaznawiyah, penakluk muslim yang besar dari abad ke-11 menduduki tempat terkemuka di antara pelindung ilmu pengetahuan. Pemimpin dunia Islam yang pernah mengajak ilmuwan untuk mengembangkan peradaban Islam dimasa pemerintahannya diantaranya yang paling terkemuka yaitu Firdaus dan Biruni.

1). Al-Firdausi

Mahmud dari Ghazna, muslim penakluk yang terkenal, adalah pelindung seni dan pengetahuan. Dia sendiri seorang sarjana. Ia mengajak para intelektual islam terkenal seperti, Biruni, Firdaus, Unsari, Farrukhi, dan Daqiqi ke istananya. Didirikan perguruan tinggi yang bagus sekali, dan sebuah museum di Ghazna yang menyaingi Baghdad, yang menjadi tempat kedudukan ilmu tertinggi di timur. Mahmud ini menyimpang maksud untuk mengadakan penyelidikan secara tuntas sejarah purba Persia. Menurut sebuah sumber, Mahmud memerintahkan untuk mendatangkan firdausi untuk melakukan tugas ini.¹³

¹³ Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka*, h. 224

Al-Firdaus adalah seorang tokoh penting dalam kebangkitan kembali sastra Persia. Ia penyair dari Tus yang atas dorongan dari bani Samani dan juga dari Mahmu Ghaznawi, melanjutkan suatu epic Persia terkenal yang disebut Shah-nameh, yang telah mulai digarap oleh penyair lain bernama Daqiqi yang mati terbunuh. Shah-name memuat kisah-kisah raja dari legendar awal, termasuk kerajaan Sasania. Dia juga mendorong perkembangan seni arsitektur dan seni-seni lain.¹⁴

2). Al-Biruni

Untuk meningkatkan prestise istana yang dipimpinnya, Mahmud sengaja menarik para sarjana dan ilmuwan ke istana Ghazna. Mahmud pun melakukan beragam cara untuk mendatangkan para ilmuwan ke wilayah kekuasaannya. Ibnu Sina sempat menerima undangan bernada ancaman dari Mahmud agar datang dan mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya di istana Ghazna.

Meski Mahmud terkesan memaksa. Al-Biruni menikmati keberadaannya di Ghazna. Di Istana, dia dihormati dan dengan leluasa dapat mengembangkan pengetahuan yang dikuasainya. Salah satu tugas Al-Biruni adalah menjadi astrolog istana bagi Mahmud dan penggantinya.

Ibnun Sina dikatakan pernah menyinkir karena takut bersaing dengan Al-Biruni. Sejarawan dari India, Si J.N. Sircar, menulis “hanya sedikit yang memahami fisika dan metafisika. Diantara yang sedikit itu, yang terbesar di Asia adalah al-Biruni sekaligus filosof dan ilmuwan, serta di kedua lapangan yang berbeda itu. “sezaman dengan Ibn Sina, Biruni menduduki tempat yang paling mulia di antara

¹⁴ W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, h. 214

orang-orang arif yang dihasilkan dunia Islam. Disisi lain Biruni dijuluki master, dokter, astronom, matematikawan, ahli fisika, ahli geografi dan sejarawan.

Al-Biruni (362 H-441 H / 973 M-1051 M) asli Persia, tinggal di Ghazna Afghanistan. Ia adalah seorang sarjana yang paling terkemuka di bidang ilmu pasti. Ia menguasai selain bahasa Arab, Sangkrik, Persia, juga bahasa-bahasa Hibrew, Syria, dan Turki.

Pada tahun 420 H/ 1030 M beliau menulis sebuah buku yang berjudul Al-Qamun, al-Mas'udi fi al Nujum yang dipersembahkan kepada Mas'ud putra Mahmud al-Ghaznawi. Mas'ud adalah penunjangnya dalam melakukan penyelidikan-penyelidikan. Tahun itu juga ia menyusun buku soal-jawab singkat tentang geometri, aritmatika, astronomi, dan astrologi yang diberi judul "Al-Thafhim li Awail Shina'at al-Tanjum".¹⁵

Beberapa karya atau penemuan al-Biruni terhadap perkembangan peradaban Islam, di antaranya:

- a). Menetapkan bahwa ketiga sudut dari segitiga besarnya 180 derajat.
- b). Menetapkan ilmu ukur sudut.
- c). Menentukan arah kiblat sholat dengan ilmu Astronomi.
- d). Menemukan teori perputaran bumi pada porosnya yang mengelilingi matahari.¹⁶

¹⁵ Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam*, jilid III, (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyah, 1979), h. 118

¹⁶ Musyrifah sunanto, *Sejarah Islam Klasik*, h. 174-175

- e). Mempersembahkan karya-karya seperti Tahqiq al-Hind (fakat tentang India), al-Qanun al-Mas'udi fi al-Haya wa an-Nujum Kitab (ensiklopedi Asstronomi terlengkap) al-Jamahir fi Ma'rifat al-Jawahir (buku kumpulan pengetahuan buku permata), Tafhim li Aawa' il Sina'at at-Tanjim (abstraksi mengenai geometri, astronomi, dan Astrologi).¹⁷ Dan lain-lain
- f). Memperkenalkan permainan catur India ke negeri-negeri Islam.¹⁸

Dilihat dari sisi ini, lagi-lagi para penguasa Ghaznawiyah menunjukan kehebatan dan kecerdasannya, meskipun mereka berbangsa Turki tetapi mereka memilih mengembangkan bahasa Persia yang memang memiliki sejarah keilmuan yang tinggi.

2. Pembangunan

Di bidang seni arsitektur, kemajuannya dapat diketahui melalui kemegahan arsitektur istana Ghazna. Mesjid dan menara di kota Ghazna, yang memiliki nilai seni tinggi. Kenyataan ini menjadi indikator yang kuat bahwa perhatian pemerintah terhadap perkembangan agama, ilmu pengetahuan, dan peradaban sangat tinggi. Sampai hari ini monumen sejarah tersebut masih dapat dilihat. Sayangnya pada tahun 1258 H/1842 M, Inggris memindahkan pintu menara mesjid di kota Ghazna tersebut dan makam istana raja di India, karena mereka mengira bahwa benda tersebut

¹⁷ Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam*, h.118

¹⁸ Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka*, h. 180

merupakan bagian dari Candi/Pagoda di Somnat yang dulu dihancurkan oleh Sultan Mahmud.¹⁹

Ghaznah merupakan salah satu ibukota Dinasti Ghaznawiyah yang dibangun pada masa pemerintahan Mahmud Ghaznawiyah. Kota ini merupakan yang terpenting dan terindah di India. Dikota ini juga telah dibangun masjid yang besar dan cukup indah. Disamping masjid telah dibangun tempat peristirahatan Sultan. Pada pemerintahan Mahmud Ghaznawiyah, telah dibangun madrasah yang banyak melahirkan ilmuwan serta tokoh-tokoh ulama.²⁰

Besar dalam perang, tetapi lebih jaya dalam damai. Itulah Mahmud. Dilakukan istirahat setelah ekspedisi-ekspedisinya yang jauh untuk mencurahkan segala perhatiannya kepada perdamaian dan kesejahteraan rakyatnya .

Dia membangun Ghaznawiyah menjadi Ibukota yang hebat, yang dijuluki “Permaisuri Timur”. Masjid agung Ghaznawiyah dikenal sebagai “Penganting Surga” dan merupakan keajaiban dunia Timur pada zaman itu. Selain itu Mahmud menghiasi ibukotanya dengan sebuah museum, sebuah perpustakaan dan sebuah universitas serta masjid-mesjid yang indah, pendopo-pendopo, waduk, talang-talang air, dan tempat penampungan air yang molek.

Diantara hasil pekerjaan umumnya, pari-parit sultan masih ada sampai sekarang , bahkan masih digunakan samapai waktu ini. Parit-parititu dibangundi

¹⁹ W. Montgomery Watt, *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, h. 214

²⁰ Busman edyar dkk, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 96

mulut sebuah celah, 18 mil jauhnya dari Ghaznawi, 25 kaki diatas permukaan air sungai Nawar. Panjang parit itu 200 yar.²¹

3. Sastra

Dinasti Ghaznawiyah, sebagaimana juga dinasti Samaniyah, dipandang sebagai pendorong kemunculan kembali bahasa Persia di bidang sastra dan akademis dengan sedikit diwarnai dengan bahasa Arab.

Karya monumental Syannameh mengantarkan bahasa Persia –baru pada posisi yang belum pernah dicapai sebelumnya. Semakin lama orang Persia semakin sedikit yang berbahasa Arab meskipun, untuk karya-karya teologi, hukum dan karya-karya yang berkaitan dengan agama tetap digunakan bahasa Arab. Dilihat dari sisi ini, lagi-lagi para penguasa Ghaznawiyah menunjukan kehebatan dan kecerdasannya, meskipun mereka berbangsa Turki tetapi mereka memilih mengembangkan bahasa Persia yang memang memiliki sejarah keilmuan yang tinggi.

Penggunaan bahasa Persia semakin meluas, bahkan sampai ke India, ini menandai bangkitnya kebudayaan Persia secara umum. Namun demikian al-Biruni dalam karyanya al-Asar al-Baqiyah yang bercerita tentang kebudayaan, pemikiran, dan kehidupan keagamaan di wilayah India ditulis dalam bahasa Arab. Karya itu dia tulis berdasarkan pengamatannya ketika menyertai sultan Mahmud dalam ekspedisinya ke wilayah Selatan. Di samping itu dia juga menulis al-Qanun al-

²¹ Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka*, h. 394-395

Mas'udi fi al-Haiah Wa al-Nujum –sebuah ensiklopedi tentang astronomi dan geografi– pada masa pemerintahan Mas'ud bin Mahmud.²²



²² Abdul Munir, *DINASTI GHAZNAWIH Sejarah Pembentukan, Kemajuan, dan Kemunduran*, <http://dorokabuju.blogspot.com>. (03 November, 2007)

BAB IV
FAKTOR – FAKTOR YANG MENDUKUNG KEMAJUAN PERADABAN
ISLAM

A. Kebijakan Raja Memajukan Peradaban Islam

Islam banyak sekali menyimpan sejarah-sejarah kejayaannya di masa lalu. Seperti yang kita ketahui kesuksesan nabi Muhammad dan para sahabatnya serta generasi sesudahnya dalam membawa Islam. Islam bukan hanya sebagai agama tapi lebih dari itu Islam sebagai aturan hidup yang kompleks bukan hanya dalam masalah ibadah saja, tapi masalah ekonomi, politik, budaya, militer, dan sebagainya.

Abad ke-10 masehi disebut abad pembangunan daulah Islamiyah dimana dunia Islam, mulai dari Cordova di Spanyol sampai kemultan di Pakistan, mengalami pembangunan di segala bidang, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Dunia Islam pada waktu itu dalam keadaan maju, jaya, makmur; sebaliknya dunia Barat masih dalam keadaan gelap, bodoh, dan primitif.

Dunia Islam sudah sibuk mengadakan penyelidikan di laboratorium dan observatorium; Dunia Barat masih asik dengan jampi-jampi dan dewa-dewa. Hal ini disebabkan agama yang dibawah Nabi Muhammad telah menimbulkan dorongan untuk menumbuhkan suatu kebudayaan baru yaitu kebudayaan Islam.

Mahmud Ghaznawi merupakan penguasa Islam yang amat berpengaruh dan ke atas keperkasaannya dalam medan perang dimana ia selalu memenangkan

terhadap lawan-lawannya sehingga khalifah al-Qadir Billah¹, memberikan gelar “Yamin addaulah “ (tangan kanan pemerintah) dan Amin addaulah (kepercayaan pemerintah).

Mahmud Ghaznawiyah (360 H/ 971 M – 421 H/1030 M), adalah Sultan ke-3 dinasti Ghaznawiyah, ia merupakan pemimpin yang terkenal dan sukses pada masanya, Mahmud Ghaznawiyah yang bermazhab syafii selalu memperkuat fahan Sunni atau Ahlusunah waljamaah dan memerangi golongan bid'ah, seperti Jahmiyah dan Qamarisah yang memang terpengaruh kepercayaan Hindu , ia dikenal sebagai orang yang saleh dan mempunyai komitmen yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan dan peradaban.

Dia juga memberikan fasilitas dan imbalan yang menarik bagi ulama, cendikiawan dan para pengajar agar tetap berkarya di daerahnya Di Ghazna, dia mendirikan banyak bangunan untuk kegiatan belajar-mengajar dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Sultan Mahmud menyediakan anggaran cukup besar untuk kegiatan bidang ini.

Perhatiannya dalam ilmu pengetahuan sangat besar selama pemerintahannya (387-421 H/997 – 1030 M) ini dapat dilihat pada kegiatan-kegiatan ilmiah diantaranya :

¹ Khalifah al-Qadir billah adalah khalifah ke-25 dari Daulah Abbasiyah wafat pada tahun 1031 M. memberikan gelar tersebut kepada Mahmud Ghaznawi karena pengakuannya terhadap eksistensi khalifah. (Lihat Jousouf Sou'yb) ,h. 221

1. Memprakarsai penulisan tafsir Al-qur'an berdasarkan ilmu Nahwu dan ilmu Saraf serta bersumber dari Hadits yang Sahih.
2. Membangun Madrasah yang besar sebagai tempat belajar.
3. Mengajukan kepada para ulama dan filsuf Islam seperti Ibnu Sina, Al-Biruni, Ibnu Khamar Abu Sahl al-Masihi dan Abu Nasr al-Arraq agar dapat mengambil manfaat dari ilmu yang mereka miliki².

Ketika pemerintahannya kota Ghazna bukan hanya menjadi benteng tempat mempertahankan kekuatan perang, tetapi juga menjadi kota terindah di Asia Tengah pada waktu itu dan tempat berkumpulnya ahli-ahli agama, menjadikan dinasti ini sebuah kerajaan yang termaju dan makmur di Asia Tengah. Demi kemajuan ilmu pengetahuan Mahmud Ghaznawi memberikan hadiah 20.000 dinar pada setiap ulama yang mampu menulis kitab tafsir dan hadis sebanyak 100 jilid.³

Dalam kurung waktu 26 tahun keberhasilan perluasan wilayah kekuasaan dan dalam bidang Ilmu Pengetahuan yang dilakukan oleh Mahmud Ghaznawi sejak pemerintahannya tahun 366 H/997 M-421 H/1030 M. didukung oleh beberapa faktor antara lain :

- a. Kemampuan Mahmud Ghaznawiyah dan para pendukungnya memilih kota Ghazna yang strategis sebagai ibu kota dinastinya dan bagian dalam mengadakan ekspansi militer.

² Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* Cet. 2, (Jakarta, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), h. 155

³ Busman edyar dkk, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Asatruss, 2009) h. 96

- b. Semangat keagamaan dan jihad, menurut Mahmud Ghaznawi berperang adalah melaksanakan dakwah Islam bagi orang-orang kafir dan penyembah berhala.
- c. Keinginan memperoleh rampasan perang untuk membangun ekonomi,

Perhatian penguasa dinasti Ghaznawiyah, khususnya Mahmud a Ghaznawiyah terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan peradaban tercermin dari usahanya yang konkret dengan mendirikan gedung-gedung sekolah dan lembaga lembaga pendidikan lainnya, sehingga kota Ghazna menjadi pusat pengkajian ilmu pengetahuan yang dikunjungi banyak ilmuwan.

B. Kekuatan Militer yang Tangguh

Banyaknya tentara berkebangsaan Turki dalam pemerintahan dinasti Samani berpengaruh besar terhadap masa depan politik Dinasti Ghaznawiyah. Profesionalitas dan keberanian mereka berperang menyebabkan penguasa Samaniyah bergantung kepada mereka. Terutama ketika wilayah sedemikian luas sehingga kebutuhan akan angkatan perang yang handal menjadi suatu keniscayaan. Akibatnya dapat ditebak. Tentara yang dulunya budak-budak itu tanpa bisa dibendung menguasai posisi-posisi penting di lingkungan istana, bahkan ada yang menduduki posisi panglima angkatan perang. Sebagai contoh adalah Alpataqin, panglima pada masa sultan Abdul Malik bin Mansur .

Sepanjang sejarah Islam, yang pertama - tama dapat memasuki pusat nadi anak benua India dan sekaligus mampu mematahkan setiap perlawanan dari kekuatan

raja-raja India (penguasa Hindu) pada waktu itu adalah Mahmud Ghaznawiyah, ia dijuluki The Idel Breaker (Penghancur Berhala).

Dalam penaklukannya, pada abad ke-11M pada tahun 396 H/1005 M ia mengalahkan raja-raja hindu dan Punjab serta daerah Sind, kemudian menyerang Nagarakot tahun 400 H/ 1009 M, Negeri Dawab tahun 405 H/1014 M selanjutnya menaklukkan dataran tinggi Khasmir, ia juga memperluas daerahnya samapai ke Bukhara, Transoxania dan terakhir menguasai daerah Ray dan Isfahan.⁴ Keperkasaannya dalam peperangan selama 34 tahun dalam pemerintahannya membuat ia berhasil mengembangkan kekuasaan Islam sampai ke India.

Melihat kemajuan tentara Mahmud Ghaznawiyah yang tidak terbendung itu, maka maharaja – maharaja India tidak berputus asa, sehingga diadakanlah persekutuan diantara mereka (415 H/1024 M) untuk melawan Mahmud Ghaznawiyah dengan bala tentaranya, Namun Sebulum Mereka menyerang terlebih dahulu Mahmud menyerangnya dan taklukkan Lahgore dengan tidak ada lagi yang membataas diantaranya dengan benua India seluruhnya kemudia diserangnya Kaligar, Kawaliur dan maharaja kedua negeri ini diwajibkan membayar Upeti (Jaziah) setiap tahun ke Ghazna⁵

⁴ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi*, h. 155.

⁵ Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Jilid. III, Cet. IV, (Jakarta : Bulan Bintang, 1981), h. 122

Pmerintahan Mahmud Ghaznawiyah banyak diwarnai dengan peperangan sebagai upaya memperluas wilayah kekuasaannya, terutama ke India. Pada tahun 1001 M menaklukan Kabul, kemudian Multan, setelah itu Kasmir. Di setiap daerah penaklukan Mahmud mengikis ajaran Brahmanisme dan digantikan dengan ajaran Islam.⁶

Diantara peperangan yang paling terkenal adalah serangannya terhadap Candi somnath tempat pemujaan agama Hindu terletak pada wilayah kerajaan Gujarat, walaupun awal-awal penyerangan Mahmud Ghaznawiyah bersama bala tentaranya mengalami kesulitan menghadapi gabungan pasukan raja-raja Hindu dari India , akan tetapi pada akhirnya kemenangan berada pada pihaknya.⁷

Perlu diingat bahwa Mahmud Ghaznawiyah menghancurkan daerah atau kota ditaklukkan tidak sampai rata dengan bumi, dia tidak pernah mengenal pembunuhan massal, ia hanya bangga dengan panggilan penghancur berhala.

Akibat serangan-serangan pasukan Mahmud Ghaznawiyah menimbulkan rasa takut dikalangan raja-raja Hindu di India, diantaranya raja Hadarata yang pada akhirnya memeluk agama Islam bersama kurang lebih 10.000 orang pengikutnya pada tahun 411 H/1020 M.⁸

⁶ Carl Brockelmann, *Tarikh al-Syu'ub al-Islamiyah*, (Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayiin, t.t.), Det. VI, h.268.

⁷ Joesoef sou'yb, *Sejarah Daulat Abbasiah II*, , (Jakarta: Bulan Bintang, 1997 (Jakarta: Bulan Bintang, 1997 h. 216.

⁸ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, h. 155.

Diantara sekian banyak penaklukan wilayah yang dilakukan oleh Mahmud, penaklukan Somnath merupakan penaklukan yang paling terkenal. Di Somnath –yang termasuk ke dalam wilayah kerajaan Gujarat itu– terdapat kuil Hindu yang lengkap dengan patung yang besar lagi indah tempat pemujaan orang-orang Hindu. Mahmud menolak tawaran penguasa setempat agar tidak menghancurkan patung tersebut walaupun ditebus dengan uang yang banyak. Dia tetap menghancurkan dan dia bangga dengan sebutan “Penghancur Berhala” (The Idol Breaker) .

Hasan Ahmad Mahmud menilai serangkaian penaklukan yang dilakukan oleh tentara Mahmud ke India dan daerah-daerah lain didorong oleh semangat jihad yang dilandasi oleh fanatisme keagamaan yang tinggi. Berperang melawan kaum penyembah berhala jika gugur akan masuk surga, demikian kira-kira semboyan tentara Mahmud. Tidak mengherankan kalau mereka berperang dengan bersemangat sekali. Namun, cara-cara yang dilakukan Mahmud dan tentaranya ketika melakukan penaklukan ke India–dengan menghancurkan tempat-tempat ibadah mereka– menurut Shaban sangat disesalkan, karena dia telah menghadirkan citra buruk Islam di mata bangsa India meskipun atas nama penyebaran dan perluasan Islam. Hal itu sama buruknya dengan citra yang dihadirkan oleh Turki Utsmani terhadap bangsa Eropa. Berbeda halnya dengan penyebaran Islam ke kawasan Malaysia dan Indonesia yang penuh dengan kedamaian, penyebaran Islam yang dilakukan oleh Dinasti Ghaznawiyah ke India dilumuri oleh darah.

BAB V

PENUTUP

A .Kesimpulan

Dinasti Ghaznawiyah dibangun oleh Sabuktaqin, seorang yang berasal dari budak Turki. Meskipun dalam tahap perintisan dinasti ini dimulai dari tindakan Alpataqin yang membentuk pemerintahan kota di Ghazna sebuah kota kecil di sebelah selatan kota Kabul Afghanistan yang kita kenal sekarang. Dan daerah yang pernah dikuasai pada waktu sekarang menjadi bagian dari wilayah negara Afghanistan, Pakistan, India dan Iran.

Dalam kurung waktu 26 tahun keberhasilan perluasan wilayah kekuasaan dan dalam bidang Ilmu Pengetahuan yang dilakukan oleh Mahmud Ghaznawiyah sejak pemerintahannya tahun 387-421 H/997-1030 M. didukung oleh beberapa faktor antara lain :

1. Kemampuan Mahmud Ghaznawiyah dan para pendukungnya memilih kota Ghazna yang strategis sebagai ibu kota dinastinya dan bagian dalam mengadakan ekspansi militer.
2. Semangat keagamaan dan jihad, menurut Mahmud Ghaznawiyah berperang adalah melaksanakan dakwah Islam bagi orang-orang kafir dan penyembah berhala.
3. Keinginan memperoleh rampasan perang untuk membangun ekonomi, karena pada masa itu raja-raja Hindu kaya dengan harta.

Adapun wilayah yang dikuasai oleh dinasti Ghaznawiyah adalah meliputi sebagian Wilayah India termasuk Delhi, Afganistan, Pakistan, Irak dan Iran akan tetapi setelah Mahmud Ghaznawiyah wafat keturunannya tidak dapat mempertahankan masa kejayaannya ini disebabkan penerus Dinasti Ghaznawiyah tidak memiliki kemampuan dalam memimpin yang sudah barang tentu diperlukan kepandaian, keterampilan diplomasi, pengendalian diri, mawas diri, percaya diri. Selain itu pula terdapat pengaruh dari militer yang selalu ingin dominan, sehingga bagaimanapun punya andil dalam memicu konflik internal, serta Dinasti Ghaznawiyah pada umumnya lemah, karena konflik internal selalu melanda, baik perebutan tahta, saling dendam, mudah diadu domba diantara kalangan mereka sendiri.

Di samping memberi perhatian besar kepada upaya perluasan dan pembangunan wilayah, Mahmud juga mempunyai kepedulian yang cukup besar kepada upaya pengembangan dan pembinaan ilmu pengetahuan serta kesusastraan, sehingga pada masa itu tercatat nama-nama seperti Farukhi, Usri, Manukheri, Asjudi, dan Firdausi yang terkenal dengan karya sastranya berjudul Shah-Nama, yaitu syair-syair kepahlawanan yang merupakan epik tentang raja-raja Iran Kuno di Persia. karya sastrawan tersebut di kemudian hari dipandang sebagai cikal bakal perkembangan kesusastraan di Iran khususnya dan di dunia Islam pada umumnya.

Di sisi lain tercatat pula nama al-Biruni dengan hasil karyanya tentang astronom yang masyhur adalah al-Qanun al-Mas'udi fi al-Hay'ah wa al-Nujum. Buku tersebut merupakan ensiklopedi terlengkap tentang astronomi, geografi, dan

sebagainya. Buku lain yang ditulisnya adalah al-Atsar al-Baqiyah (bekas-bekas peninggalan) ditulis dengan berbahasa Arab. Setelah al-Biruni tercatat pula al-Utbiy, dia adalah sejarawan dengan karya monumentalnya al-Yamin, dan masih banyak lagi buku-buku yang ditulis yang mungkin tidak semua sampai ke tangan kita.

Mahmud sangat menaruh perhatian besar terhadap para ilmuwan, ulama dan sastrawan. Hal ini terlihat bahwa ia tak tertandingi mungkin hingga saat ini dalam kedermawanannya demi pendidikan dan ilmu pengetahuan. Di antaranya universitas yang dibangun dilengkapi dengan koleksi terbesar buku-buku dalam aneka bidang dan bahasa. Kemudian sebuah museum keajaiban alam termegah ketika itu dan keraton-keraton yang dipenuhi oleh orang-orang jenius dalam segala bidang serta penyair-penyair yang terdiri dari 400 orang.

Di antara tokoh-tokoh intelektual yang menerangi keraton-keraton di samping terdapat ahli astronomi dan metafisika al-Biruni juga terdapat filosof dan ahli teori musik al-Farabi, filosof dan ahli bahasa al-Anshari, penyair jenaka Manuchecri, penyair besar Asjadi dan lain-lain.

Tercatat dalam sejarah bahwa kisah mengenai bagaimana ia (Mahmud) membayar 60.000 keping perak kepada Firdausi seperti yang telah disetujuinya, dan demikian pula kepada para ilmuwan lainnya.

Tercatat pula pada masa Mahmud dan putranya Mas'ud para ilmuwan lain seperti Ibnu al-Arraq dan Ibnu al-Khammar, al-Baihaqi seorang sejarawan, dan pada masa ini pula dalam masalah menerologi al-Biruni menulis buku berjudul al-Jamahir fi al-Ma'rifat al-Jawahir (buku kumpulan pengetahuan tentang batu permata).

Mahmud Ghaznawiyah sendiri selain ahli dalam bidang peperangan dan bidang pembangunan termasyhur juga dalam bidang ilmu pengetahuan. Ia sangat menghormati para sarjana, sebagai bukti terlihat pada uraian di atas, bahwa kota Ghazna tidak saja dijadikan sebagai tempat pertahanan perang tetapi juga merupakan tempat berkumpulnya para ulama, ilmuwan yang ahli dalam segala bidang baik dalam persoalan keduniawian maupun agama. Hasjmy mengatakan dalam bukunya Sejarah Kebudayaan Islam bahwa Mahmud menjadikan istananya sebagai majlis ilmu.

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian lebih lanjut tentang perkembangan peradaban Islam pada masa Dinasti Ghaznawiyah, maka adapun saran-saran penulis sebagai berikut:

1. Perlunya penelitian lebih lanjut tentang perkembangan peradaban Islam pada masa Dinasti Ghaznawiyah.
2. Perlunya penulisan kembali tentang situasi politik, ekonomi dan peradaban Islam pada masa pemerintahan Dinasti Ghaznawiyah yang lebih rinci dan ilmiah.
3. Sebaiknya penulisan sejarah tentang peranan Dinasti Ghaznawiyah terhadap perkembangan peradaban Islam lebih diperluas lagi, agar supaya menjadi bahan pertimbangan sekaligus bahan renungan bagi generasi Islam, khususnya generasi pelanjut bangsa Indonesia. Terutama mengenai faktor-faktor yang mendorong kemajuan peradaban islam pada masa kekuasaan Dinasti Ghaznawiyah

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Abdurrahman, Dudung. *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: Fak. Adab, 2002.
- Ahmad, Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1984.
- Ali, Syed Ameer. *A History of Saracens*. New Delhi: Kitab Savan, 1981.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Bosworth C.E. *Dinasti-Dinasti Islam*. Mizan: Bandung, 1993.
- Brockelmann, Carl. *Tarikh al-Syu'ub al-Islamiyah*. Dar al-Ilm li al-Malayiin:Beirut, [t.th.].
- Depertemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Edisi tahun 1989. Jakarta: Toha Putra Semarang, 1989.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam* Cet. 2, Jakarta, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Edyar Busman dkk. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka Asatruss, 2009.
- Faal M. Fahsin. *Sejarah Kekuasaan Islam*. Jakarta: CV Artha Rivera, 2008.
- Haif, Abu. *Eksistensi Mamluk dalam membangun Peradaban Islam pada abad Kegelapan*, Makassar: Alauddin University PRESS, 2012.
- Hamka. *Sejarah Umat Islam II*. Jakarta: Bulan Bintang, 1952.
- Hasan, Ibrahim Hasan. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Terj. Yogyakarta: Kota Kembang, 1989.
- Hitti, Philip K. *History of the Arabs*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2010.
- Hitti, Philip K. *History of the Arabs*. Terj. Cet II; Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Hourani, Albert. *Sejarah Bangsa-Bangsa Muslim*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004.
- Husein, Umar Amir. *Kultur Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1981.
- Karim, Abdul Muhamed. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. terj. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.
- Lapidus, Ira. M. *Sejarah Sosial Umat islam*. Jilid I & II, Cet II, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.

- Madjid, Noerchalish. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Cet. II; Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.
- Mughni, Syafiq. *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki*. Jakarta: Logos, 1997.
- M.Faal, Fahsin. *Sejarah Kekuasaan Islam*. Jakarta: CV Artha Rivera, 2008.
- Nirmala, Andina T. dan Aditya A. Pratama. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Cet. I; Surabaya: Prima Media, 2003.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Shalabi, Ahmad. *Sejarah dan kebudayaan Islam*. Universitas Michigan: Pustaka Nasional, 1970.
- al-Sirjani, Raghieb. *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011.
- Sou'yub, Joesoef. *Sejarah Daulat Abbasiyah II*, Cet.I. Jilid II, Jakarta, bulan Bintang, 1977.
- Sukur, Fatah. *Sejarah Peradaban Islam*, Semarang: PT.Pustaka Riski Putra cet. II.[t.th].
- Sunanto, Musyirifah *Sejarah Islam Klasik*. Jakarta: Prenada, 2007.
- Pellat Ch. B. Lewis, and Schacht.J. *The Encyclopedia of Islam*. Volume II Leiden: E.J. Brill, 1965.
- Aditya A. Nirmala, Andina T. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Cet.I, Surabaya: Prima Media, 2003.
- Watt Montgomery.W. *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*. diterjemahkan oleh Hartono Hadikusuma, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam Dirasa Islamiah II*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DATA PRIBADI

Nama Lengkap	: Rian Firdaus
Jenis Kelamin	: Perempuan.
Tempat, Tanggal Lahir	: Maros, 26 Februari 1990.
Kewarganegaraan	: Indonesia.
Agama	: Islam.
Alamat	: Jl.Damai Dusun Parassangan Beru Desa Pajukukan
E-mail	: rian_firdaus26@yahoo.com.

DATA ORANG TUA

Ayah	: H. Ramli.
Ibu	: H. Hasmia.

RIWAYAT PENDIDIKAN

1996-2004	: SD Impres No 22 Parrasangan Beru
2004-2007	: MTS DDI Al-Irsyad Camabalagi
2007-2010	: MA DDI Al-Irsyad Camabalagi
2010-2014	: Program Strata Satu (S1) Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Alauddin Makassar.

PENGALAMAN ORGANISASI

2010-2011	: Anggota Himpunan Mahasiswa Islam.
2011-2012	: Kordinator Bidang Pendidikan dan Penelitian HIMASKI.
2012- 2013	: Anggota LDK Al-Jami dan KSR-PMI Unit 107 UIN Alauddin Makassar.

Makassar, 26 November 2014 M
04 Muharram 1436 H

Rian Firdaus
NIM. 40200110025